

**NILAI-NILAI AQIDAH DALAM AJARAN KEJAWEN
ALIRAN KEJAWEN TALI JIWO SURAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuludin dan Humaniora
Jurusan Aqidah Filsafat Islam**

Oleh:

M Arfani Murdianto

NIM: 1604016061

**FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Arfani Murdianto

Nim : 1604016061

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Fakultas : Ushuludin dan Humaniora

Judul skripsi : Nilai-Nilai Aqidah dalam Ajaran Kejawen Aliran Kejawen
Talijiwo Surakarta

Dengan ini saya menyatakan jika skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana di sebuah universitas di lembaga pendidikan yang lain. Pengetahuan yang didapatkan dari hasil peneitian ataupun yang belum ataupun tidak dipublikasikan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 01 April 2021

M Arfani Murdianto
1604016061



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN NILAI
BIMBINGAN SKRIPSI**

Nomor : 1299a/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/06/2021

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa di bawah ini adalah nilai bimbingan skripsi dan sekaligus pertanda persetujuan (acc) pembimbing skripsi:

Nama : **MUHAMAD ARFANI MURDIANTO**
NIM : **1604016061**
Jurusan/Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam**
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Aqidah dalam ajaran Kejawen Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta**

NO	NAMA PEMBIMBING	NILAI	
1	Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.	3,50	B+
2	Badrul Munir Chair, M.Phil.	3,70	B+

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 25 Juni 2021

an Dekan Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: : B.1924/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/08/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **MUHAMAD ARFANI MURDIANTO**
NIM : **1604016061**
Jurusan/Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam**
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Aqidah dalam ajaran Kejawen Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **24 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Fitriyati, S.Psi., M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A.	Penguji I
4. Tsuwaibah, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Nasihun Amin, M.Ag	Pembimbing I
6. Badrul Munir Chair, M.Phil.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 25 Juni 2021

an. Dekan Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

Sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia yang lain
(H.R Thabraniy)

Orang yang tidak pernah merasakan pahitnya belajar walau sesaat, maka ia akan
meneguk kebodohan sepanjang hayat.
(Imam Syafi'i)

Ilmu datangnya dari Allah, tetapi hanya akan didapat
oleh jiwa yang aktif dan kreatif
(Syed Muhammad Naquib Al-Attas)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Trasliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipergunakan dalam skripsi ini mengacu dalam “Pedoman Trasliterasi Arab Latin” yang dikeluarkan berlandaskan keputusan bersama Menag dan Mendikbud pada tahun 1987. Adapun pedomannya akan diuraikan di bawah ini;

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s\	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z\	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s}	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik dibawah)
ع	„ain,	koma terbalik (di atas)

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, layaknya vokal bahasa Indonesia, yakni meliputi vokal tunggal dan rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang berlambang tanda ataupun harakat. Ditransliterasikan seperti di bawah ini;

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhamah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang berlambang perpaduan antara harakat dan huruf, transliterasinya berwujud perpaduan antara harakat dan huruf, transliterasinya berwujud perpaduan huruf, yakni

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya berwujud huruf dan lambang di bawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ ا أَ ا	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
إَ ا إَ ا	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
أُ ا وُ و	Dhamamah dan wau	U	u dan garis diatas

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t,

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h,

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h,

Contoh:

روضۃ الطفال : raudah al-atfāl

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contohnya: زَيْنَ - zayyana

f. Kata Sandang

Trasliterasinya terbagi dua yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yakni kata sandang yang transliterasinya menyesuaikan huruf bunyinya:

Contohnya : الشفاء - asy-syifa

2. Kata sandang qamariyah, yakni kata sandang yang transliterasinya menyesuaikan bunyinya huruf /l/

Contohnya : القلم - al- qalamu

g. Hamzah

Dinyatakan didepan jika hamzah tertrasliterasi dengan apostroft, akan tetapi hal tersebut cuma berlaku untuk hamzah yang posisinya ditengah dan diakhir kata. Jika hamzah tersebut posisinya di awal kata, ia tak dilambangkan sebab dalam tulissan Arab berupa alif.

h. Penulisan kata

Secara umum, masing-masing kata, baik itu fi'il ataupun huruf dituliskan terpisah, cuma kata-kata khusus yang ditulis menggunakan tulisan arab yang telah lazim digabungkan dengan kata lainnya terdapat huruf ataupun harakat yang dihapus, maka katanya itu digabungkan juga

dengan istilah lainnya yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa auFu al-kaila wa al-mîzāna

i. Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan sebagaimana EYD, diantaranya; huruf kapital dipergunakan dalam menulis huruf awal nama diri dan awal kalimat. Jika nama diri di dahului dengan kata sandang, maka yang dituliskan dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri, bukan huruf awal kata sandang.

j. Tajwid

Bagi mereka yang mengharapkan kefasihan dalam membaca, acuan transliterasi ini adalah komponen yang tak terpisah dari ilmu tajwid. Sehingga, peresmian acuan transliterasi Arab Latin ini harus disertai dengan acuan tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, karena berkat taufiq dan hidayah-Nya maka penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Skripsi berjudul Nilai-Nilai Aqidah Dalam Ajaran Kejawen Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta, disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Di dalam menyusun skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan serta saran dari berbagai pihak sehingga skripsi ini bisa selesai. Oleh sebab itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang sudah memberikan restu terhadap pembahasan skripsi ini.
2. Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. dan Badrul Munir Chair, M.Phil. Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang sudah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membrikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Badrul Munir Chair, M.Phil. Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Humaniora yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang dibutuhkan dalam menyusun skripsi ini.
4. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang sudah memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis sanggup menyelesaikan skripsi ini.
5. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung sudah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari jika penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam dalam artian yang sesungguhnya, akan tetapi penulis

berharap semoga skripsi ini bisa memberikan kemanfaatan terutama bagi penulis dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang,

Penulis

M Arfani Murdianto

1604016061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
D. Metode Penelitian	7
1. Jenis Penelitian	7
2. Waktu dan Tempat Penelitian	8
3. Sumber Data	8
4. Metode Pengumpulan Data	8
5. Analisis Data	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Sistematika Penelitian	14
BAB II BUDAYA JAWA DALAM KAJIAN ISLAM	16
A. Fenomenologi	16
B. Budaya Jawa dan Kejawaen	17
1. Pengertian Budaya Jawa	17
2. Religiusitas Masyarakat Jawa	19
3. Pengertian Kejawaen	23
4. Bentuk-bentuk Kejawaen	24
C. Aqidah Islam	24
1. Pengertian Aqidah Islam	27
2. Sumber Aqidah Islam	30
3. Fungsi Aqidah Islam	32

4. Sebab Rusaknya Aqidah	35
D. Pengertian <i>Papat Kiblat Kalima Pancer</i>	36
E. Pengertian <i>Suronan</i>	39
BAB III ALIRAN KEJAWEN TALIJIWO	43
A. Sejarah Berdirian Aliran Kejawen Talijiwo Surakarta.....	43
B. Tujuan Aliran Kejawen Talijiwo Surakarta.....	43
C. Fungsi Aliran Kejawen Talijiwo Surakarta	43
D. Tugas Pokok Aliran Kejawen Talijiwo Surakarta.....	44
E. Keanggotan Aliran Kejawen Talijiwo Surakarta	44
F. Sanggar	45
G. Ajaran Pokok Aliran Kejawen Talijiwo Surakarta.....	45
1. Wewarah Tujuh	45
2. Intisari Cita-cita Ajaran Kerohanian Aliran Kejawen Talijiwo .	49
H. Paparan Data Penelitian	52
1. Nilai-nilai Aqidah dalam Konsep <i>Papat Kiblat Kalimo Pancer</i> Pada Aliran Kejawen Talijiwo	52
2. Implementasi Nilai-nilai Aqidah Yang Ada dalam Kegiatan <i>Suronan</i> di Kalangan Aliran Kejawen Talijiwo	55
BAB IV IMPELMANTASI NILAI-NILAI AQIDAH DALAM AJARAN KEJAWEN TALIJIWO SURAKARTA	59
A. Nilai-nilai Aqidah dalam Konsep <i>Papat Kiblat Kalimo Pancer</i> Pada Aliran Kejawen Talijiwo	59
B. Implementasi Nilai-nilai Aqidah Yang Ada dalam Kegiatan <i>Suronan</i> di Kalangan Aliran Kejawen Talijiwo	72
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran-Saran	78
C. Penutup	79
DAFTAR PUSTAKA	80

ABSTRAK

Kejawen adalah sebuah kepercayaan turun menurun dalam masyarakat Indonesia, terutama masyarakat tradisional di Pulau Jawa. Praktek keagamaan yang dilaksanakan hanyalah menjadi seremonial belaka. Disamping itu kejawen juga banyak dikaitkan dengan mistisisme. Walaupun tidak semua persepsi tersebut benar, namun pada dasarnya dunia kejawen tak bisa terlepas dari kata “mistis” yang asalnya dari bahasa Yunani yaitu “mytikos” yang berarti rahasia, tersembunyi, gelap ataupun terselubung dalam kekelaman.

Pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah 1) bagaimanakah nilai-nilai aqidah yang terdapat dalam konsep *papat kiblat lima pancer* di dalam Aliran Kejawen Tali Jiwo di Surakarta? Dan 2) bagaimanakah implementasinya dalam *suronan* di Aliran Kejawen Tali Jiwo di Surakarta?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih memfokuskan pada aspek prosesnya dibandingkan dengan hasilnya, dan penelitian kualitatif mempunyai medan yang alami selaku sumber data langsung jadi sifatnya deskriptif *naturalistic* ataupun *grounded research*.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) nilai-nilai aqidah yang terdapat dalam konsep *papat kiblat lima pancer* di dalam Aliran Kejawen Tali Jiwo di Surakarta adalah bagaimana menentukan arah yang akan dijalani selama hidup dunia, karena pada intinya kiblat manusia hanya satu yaitu kepada Allah SWT. Dimana pancer atau pusat dari kehidupan adalah diri manusia itu sendiri, sehingga saat manusia sudah menemukan arah yang benar/ kiblat yang benar maka ketentraman hidup akan diperoleh, dan 2) implementasi nilai-nilai aqidah yang terdapat dalam acara *suronan* di Aliran Kejawen Tali Jiwo di Surakarta bahwa dalam persepsi Islam bulan Muharram adalah bulan yang berlimpah berkah sebab banyak kejadian penting yang terjadi sehingga pada bulan manusia melakukan introspeksi diri, serta mendekatkan diri pada Allah. Dapat mengenal serta mengetahui apa yang sudah dilakukan, apa yang sedang dilakukan serta apa yang akan dilakukan, sehingga dapat menyatu dengan napa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Kata Kunci : Kejawen, Aqidah, Suro, *Papat Kiblat Kalima Pancer*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945, menemukan bahwa ayat (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat (2) berbunyi, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa selain 5 agama utama yang ada yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Hindu dan Budha, negara juga menjamin kebebasan untuk beribadat berdasarkan kepercayaannya. Salah satu aliran kepercayaan yang memiliki banyak pengikut adalah kejawen.

Kejawen juga sering diidentikkan dengan Mistisisme. Menurut Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia¹, mistisisme adalah ajaran yang menyatakan ada hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal manusia yang bersifat gaib. Meskipun tidak seluruhnya anggapan ini benar, tetapi memang dunia kejawen tidak dapat dilepaskan dari mistis, dan mistis juga merupakan bagian dari kejawen.

Istilah Kejawen, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mempunyai arti segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan masyarakat Jawa. Kejawen merupakan suatu kepercayaan yang sudah mendarah daging dalam pribadi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat tradisional di pulau Jawa². Menurut Suyono, ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Sebagai contoh, orang Jawa banyak yang menganut agama Islam, namun pengetahuan mereka tentang agamanya boleh dikatakan masih kurang mendalam³

¹ Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2007), hlm 749.

² <https://kbbi.web.id/kejawen>

³ Suyono, Capt. R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa*. (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm 2.

Mistisisme berasal dari kata mistik yang berasal dari bahasa Yunani yakni *mytikos* yang artinya rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman⁴. Menurut Lorens Bagus, mistisisme adalah suatu pendekatan spiritual, dan nondiskurtif kepada persekutuan jiwa dengan Allah, atau apa saja yang dipandang sebagai realitas sentral alam⁵. Woodward mengutip pernyataan Suparlan bahwa ia menyebut varian mistik orang-orang Islam Jawa (priyayi dan abangan) sebagai Islam Jawa dan terhadap orang-orang kebatinan (*mystics*) sebagai kejawen⁶.

Mistisisme dalam Islam disebut Tasawuf dan oleh kaum Orientalis Barat disebut Sufisme. Kata Sufisme dalam istilah oreientalis barat khusus dipakai untuk mistisisme Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisisme yang terdapat dalam agama-agama lain. Mistisime atau Tasawuf mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan⁷.

Berbicara tentang mistisime Islam, dapat dipahami bahwa jika dikaji secara komprehensif, Islam sebenarnya didominasi oleh mistisisme itu sendiri, yang berkaitan dengan misteri-misteri Illahi. Bahkan dapat dikatakan bahwa mistisisme adalah intisari Islam. Kita harus ingat bahwa diam atau tutup mulut adalah makna dasar kata Yunani kuno yang menjadi akar kata *mysterion* dan mistisisme⁸.

Pada dasarnya adat kejawen mengajarkan manusia untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan, menghormati antar sesama manusia, dan makhluk-makhluk lainnya. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa perilaku kejawen merupakan suatu pengungkapan seseorang yang ingin dekat dengan Tuhan melalui berbagai cara seperti, mengadakan slametan atau upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan, mengadakan

⁴ Amien Jaiz, *Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan*, (Bandung, PT Alma'arif, 1980), hlm.30.

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta, Granmedia, 2005), Cet. 4, hlm. 653

⁶ Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalihan Normatif Versus Kebatinan*. (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm 3

⁷ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2008), Cet,12, hlm. 43.

⁸ Seyyed Hossein Nars, *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, (Bandung, Mizan 2003), Cet. 3, hlm. 459

upacara-upacara hari besar. Dan tradisi seperti ini adalah tradisi atau ritual yang telah turun-temurun diwariskan dari orang-orang Jawa agar hidupnya selaras, harmonis dan bahagia.

Ahli antropologi Amerika Serikat, Cilford Geert, pernah menulis tentang Agama ini dalam bukunya yang ternama, *The Religion of Java*. Kejawen, dalam opini umum, berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap, serta filosofi orang-orang Jawa. Penganut ajaran Kejawen biasanya tidak menganggap ajarannya sebagai agama dalam pengertian seperti agama monoteistik, seperti islam atau kristen, tetapi lebih melihatnya sebagai seperangkat cara pandang dan nilai-nilai yang dibarengi dengan sejumlah laku (mirip dengan ibadah)⁹.

Ajaran Kejawen biasanya tidak terpaku pada aturan yang ketat, dan menekan pada konsep “keseimbangan”. Dalam pandangan demikian, Kejawen memiliki kemiripan dengan konfusianisme atau taoisme, namun tidak sama pada ajaran-ajarannya. Hampir tidak ada kegiatan perluasan ajaran (misi), namun pembinaan dilakukan secara rutin. Simbol-simbol laku”biasanya melibatkan benda-benda yang diambil dari tradisi yang dianggap tradisi asli Jawa, seperti keris, wayang, pembacaan mantra, penggunaan bunga-bunga tertentu yang mempunyai arti simbolik, sesajen, dan lain sebagainya.

Banyak orang (termasuk penghayat kejawaan tersendiri) yang dengan mudah mengasosiasikan Kejawen dengan praktik klenik dan perdukunan, padahal bukan demikian. Ajaran-ajaran Kejawen bervariasi, dan sejumlah aliran dapat mengadopsi ajaran agama penganut, baik Hindu, Buddha, Islam, maupun Kristen. Oleh karena itu, lahirlah yang namanya Islam Kejawen¹⁰.

Menurut Kodiran, kebudayaan spiritual Jawa yang disebut Kejawen ini memiliki ciri-ciri umum. Pertama, orang Jawa percaya hidup di dunia ini sudah diatur oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Mereka bersifat nrima

⁹ Abimayu, Petir, *Mistik Kejawen: Mengungkap rahasia hidup orang Jawa*, (Banguntapan, Yogyakarta : Palapa, 2014), cet. 1, hlm. 20-21

¹⁰ Kodiran, *Budaya Spiritual Jawa*, (LKIS, Yogyakarta, 1971), hlm. 38

(menerima) takdir sehingga mereka tahan dalam hal menderita. Kedua, orang Jawa percaya pada kekuatan gaib yang ada pada benda-benda, seperti keris, kereta istana, dan gamelan. Benda-benda tersebut setiap tahun harus dimandikan (dibersihkan) pada hari jum'at keliwon dan bulan suro dengan upacara siraman¹¹.

Ketiga orang Jawa percaya terhadap roh leluhur dan roh halus yang berada disekitar tempat tinggal mereka. Dalam kepercayaan mereka, roh halus tersebut dapat mendatangkan keselamatan apabila mereka dihormati dengan melakukan selamatan dan sesaji pada waktu-waktu tertentu. membelenggu dinamika kesadaran umat. Maka yang terjadi adalah umat terkesan “agamis” tetapi sangat miskin pencapaian spiritual. Lalu bagaimana dengan mistik kejawan lain dari pada yang lain. Kaum Kejawan memiliki tradisi asli.

Tradisi tersebut berupa pemujaan kekuatan adikodrati yang diwujudkan dalam ritual slametan. Itulah sebabnya, mistik kejawan menjadi lebih rumit namun tetap terjaga hakikatnya. Dengan demikian, dapat dikatakan budaya Kejawan adalah gejala religi unik. Keunikan kejawan juga terletak pada pemanfaatan ngelmu titen yang telah berlangsung secara turun-temurun. Kehidupan sehari-hari, tubuh, dan lingkungan sekitarnya adalah sumber “kitab” budaya kejawan. Bahkan mistik kejawan adalah hidup itu sendiri. Adapun “hadist” dan jantung pelaksanaan tradisi kejawan yang menjadi wahana budaya. Melalui slametan, ritual budaya mendapatkan jalan lurus menuju sasaran yakni Tuhan.

Tradisi Kejawan yang khas tersebut, juga dapat ditemukan di Kota Surakarta, tepatnya di Kecamatan Laweyan, di mana terdapat sebuah aliran kebatinan yang berlatar belakang kejawan, yang ajaran kerohaniannya bersumber dari budaya Jawa. Selain bertujuan untuk kesenian, organisasi tersebut memiliki misi nguri-uri kebudayaan Jawa melalui ajaran-ajarannya. Dengan harapan budaya Jawa tidak luntur bersama kemajuan zaman.

¹¹ Ibid, hlm 41

Organisasi dengan nama Tali Jiwo ini tidak asing bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Laweyan dan sekitarnya. Pada mulanya aliran ini adalah wadah kesenian, khususnya mereka yang menyukai musik keroncong, kemudian berkembang menjadi pengobatan tradisioanal. Aliran Kejawen Tali Jiwo, awalnya dikembangkan oleh RM. Kartowirowo, dan pada saat ini telah memiliki kurang lebih 100 orang pengikut

Modernisasi dan arus globalisasi yang menghadapkan masyarakat pada kompleksitas permasalahan yang sarat dengan perubahan yang berlangsung secara cepat dan mendadak, tidak berarti nilai-nilai lama dibiarkan bergeser. Tapi justru harus diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat. Aktualisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui upaya penggalian dan pengkajian ajaran yang terkandung dalam ajaran agama atau organisasi tertentu.

Masyarakat Jawa sebagai etnis yang dikenal banyak memiliki kekayaan kearifan lokal. Adanya Aliran Kejawen Tali Jiwo ini yang masih memegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal Jawa membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut masih aplikatif dan efektif untuk dijadikan pedoman tatanan hidup manusia hingga era modern sekarang ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal Jawa berfungsi sebagai kontrol perilaku sosial jika dihayati dan diamalkan dengan sungguh-sungguh.

Kearifan lokal Jawa yang dijadikan landasan Aliran Kejawen Tali Jiwo patut diajarkan kepada masyarakat luas. Salah satu caranya adalah mengaji dan menggali nilai-nilai kearifan lokal Jawa yang ada dalam organisasi tersebut. Langkah itu dapat dilakukan dengan menginventarisasi laku tradisional Jawa dalam bentuk penelitian, sehingga nilai-nilai budi pekerti dan keluhurannya dapat diketahui dengan harapan diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Mengingat kearifan lokal Jawa mengandung ajaran budi pekerti luhur, tentu pelestariannya sangat penting sebagai sarana pendidikan non-formal.

Pengejawantahan kearifan lokal yang dilakukan oleh Aliran Kejawen Tali Jiwo, tidak terlepas dari masuknya Islam, alkulturasi tersebut antara lain dapat dilihat dengan membaca Al-Fatihah dalam do'a, memulai kegiatan

dengan membaca *basmallah*, atau juga adanya tradisi *sunat*, bagi anak-anak. Hal tersebut yang jika ditelaah lebih dalam merupakan bagian dari Islam, contoh lainnya adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang juga dilakukan namun ditambah dengan adanya gunungan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Adanya alkulturasi antara budaya Jawa dengan Islam, peringatan tahun baru Islam Satu dan tahun baru Jawa dilakukan secara bersamaan dengan suatu kegiatan *suronan*, dimana kegiatan ini dianggap sebagai suatu kelahiran baru, yang artinya bersih dari dosa dan menghadapi masa depan baru. Kegiatan *suronan*, selain dilakukan dengan pembacaan ayat Al Quran juga dilakukan dengan adanya ritual memandikan pusaka yang disebut sebagai *jamanan*, dan juga kegiatan lainnya yang bermakna adanya kelahiran baru untuk menjalani hidup pada tahun berikutnya. Adanya pelaksanaan ritual tersebut sering dianggap oleh mereka yang bukan pengikut aliran kejawen sebagai suatu hal yang disebut sebagai musrik.

Berdasarkan alasan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang Bagaimana nilai-nilai aqidah yang ada dalam konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* di dalam Aliran Kejawen Tali Jiwo di Surakarta serta bagaimana implementasi nilai-nilai aqidah yang ada dalam kegiatan *Suronan* di kalangan Aliran Kejawen Tali Jiwo di Surakarta. Judul penelitian ini adalah *Nilai-nilai Aqidah dalam Ajaran Kejawen Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai aqidah yang terdapat dalam konsep *papat kiblat lima pancer* dalam Aliran Kejawen Tali Jiwo di Surakarta?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai aqidah yang ada dalam kegiatan *suronan* pada Aliran Kejawen Tali Jiwo di Surakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui nilai-nilai aqidah yang terdapat dalam konsep *papat kiblat lima pancer* dalam Aliran Kejawen Tali Jiwo di Surakarta.
2. Mengetahui implementasi nilai-nilai aqidah yang ada dalam kegiatan *suronan* pada Aliran Kejawen Tali Jiwo di Surakarta.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan yang berhubungan dengan kearifan lokal Jawa. Diharapkan melalui penelitian ini dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas serta mendalam terhadap nilai-nilai dan kearifan lokal Jawa di dalam Aliran Kejawen Tali Jiwo.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis bermanfaat bagi pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo khususnya, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. Bagi pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan untuk menambah wawasan tentang nilai-nilai aqidah pada ajaran kejawen di dalam Aliran Kejawen Tali Jiwo dan sebagai sumber referensi dalam membuat penelitian yang mengkaji nilai-nilai aqidah pada Aliran Kejawen Tali Jiwo selanjutnya.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek proses daripada hasil, dan menurutnya penelitian kualitatif memiliki medan yang alami sebagai sumber data langsung sehingga bersifat

deskriptif naturalistik atau grounded research¹². Tujuan penelitian naturalistic sendiri yaitu untuk mengetahui aktualitas, realitas sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka yang mungkin tidak dapat diungkap melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

2. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, yaitu bulan Januari 2020 hingga April 2020, dengan mengambil tempat Padepokan Tali Jiwo, yang beralamat di Mutihan, Pajang Laweyan Surakarta.

3. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini akan diperoleh peneliti melalui wawancara secara mendalam dengan beberapa informan yang terkait Nilai-nilai Aqidah pada Ajaran kejawen di dalam Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta. Wawancara awal dilakukan terhadap pimpinan Aliran Kejawen Tali Jiwo Bapak RM Soeryo Kusumo, pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo, Bapak Sugeng Suseno dan Ibu Sri Rejeki.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap dapat merujuk pada buku atau jurnal yang relevan.

4. Metode Pengumpulan Data

Wawancara mendalam, metode ini mendominasi sebagian besar teknik pengumpulan data yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan metode *snowball*, dimana jumlah responden akan terus bertambah hingga peneliti beranggapan bahwa data yang diperlukan telah cukup¹³. Pada awalnya jumlah responden yang

¹² Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research, Grounded Theory Procedures and Techniques*, terj. M.Shodiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm, 4

¹³ Jacob Vredenberg, *Metode dan Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Erlangga), hlm, 92

digunakan adalah 3 responden yang terdiri 1 orang responden yang merupakan pimpinan Aliran Kejawen Tali Jiwo dan dua orang responden pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo

5. Analisis Data

Untuk menyajikan data yang telah ada, maka dilakukan analisis data setelah dilakukan klasifikasi data sesuai dengan jenis dan variabel atau unsur data yang dibutuhkan. Di samping itu, informasi dan data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan dianalisis melalui beberapa teknik analisis sesuai dengan jenis data, teknik kajian etnografi. Teknik etnografi digunakan untuk memahami aktivitas kegiatan yang ada di dalam Aliran Kejawen Tali Jiwo sebagai lembaga pengembangan ajaran Tasawuf-kejawen, berangkat dari teknik analisis etnografi diperoleh temuan mengenai gambaran umum, karakteristik dan aktivitas persaudaraan Aliran Kejawen Tali Jiwo sebagai lembaga pengembangan keilmuan untuk para anggota.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penulis mengenai penelitian-penelitian sebelumnya mengenai aliran kepercayaan dan aqidah Islam sebagai tema kajian, penulis menemukan lima penelitian dalam bentuk skripsi yang relevan dengan kajian dalam skripsi ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Novelia (2019) dengan mengambil judul *Al-Qur'ān Dalam Perspektif Masyarakat Islam Kejawen Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Praksis (Studi Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)*¹⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Al-Qur'ān dalam perspektif masyarakat komunitas Islam kejawen Bonokeling dan

¹⁴ Intan Novelia. *Al-Qur'ān Dalam Perspektif Masyarakat Islam Kejawen Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Praksis (Studi Komunitas Bonokeling Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)*. (2019. IAIN Purwokerto)

implikasi kepada kehidupan sehari-hari yang dalam hal ini peneliti fokuskan pada pandangan mereka mengenai sholat dan aurat.

Hasil dari penelitian mengemukakan bahwa komunitas Islam kejawen yang bisa dikatakan sinkretis ini memiliki pandangan atau pemahaman tersendiri mengenai Al-Qur'ān . Mereka tidak menggunakan Al-Qur'ān sebagai pedoman hidup layaknya umat Islam pada umumnya. Mereka hanya meyakini Al-Qur'ān sebagai kitab suci yang kelak di alam kubur akan ikut dipertanyakan oleh malaikat. Sehingga dengan pandangan tersebut membawa implikasi dalam kehidupan praksis mereka. Mereka memaknai sembahyang sebagai berbuat baik kepada sesama manusia, rukun, saling tolong menolong dan menjaga tradisi nenek moyang mereka. Sedangkan dalam memaknai aurat, mereka tidak memiliki batasan-batasan anggota tubuh yang wajib ditutupi akan tetapi mereka menekankan bahwa yang terpenting adalah memperbaiki diri terlebih dahulu karena menurut mereka akan percuma ketika diluar terlihat baik sedangkan di dalam diri seseorang tersebut masih belum baik.

Perbedaan dengan penelitian meliputi adalah sumber data yang digunakan dimana dalam penelitian menggunakan data primer berkaitan dengan Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta, dan lebih berfokus kepada pengaruh aqidah Islam dalam konsep papat kiblatah lima pancer dan bagaimana pengaruh aqidah Islam dalam perayaan Suronan pada pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo

2. Penelitian M. Ade Mufti Aji (2018), dalam skripsi yang berjudul *Konsep Spiritualitas Dalam Mistik Kejawen (Studi Atas Buku Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Dan Asal-usul Kejawen)*¹⁵. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk memahami konsep spiritualitas dalam mistik kejawen, dengan menggunakan perspektif dari pemikiran Suwardi Endraswara, seorang tokoh budayawan Jawa. Konsep dalam penelitian ini, peneliti

¹⁵ M. Ade Mufti Aji. *Konsep Spiritualitas Dalam Mistik Kejawen (Studi Atas Buku Agama Jawa: Ajaran, Amalan, Dan Asal-usul Kejawen)*. (2018. UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta)

menggunakan metode penelitian kualitatif (Library Research) dengan pendekatan deskriptif dan analisis. Dapat dipahami bahwa dengan teknik pengumpulan data dari sumber data primer dan sumber data sekunder pada penelitian ini, peneliti akan berusaha memahami serta menganalisisnya secara deduktif dan induktif.

Hasil penelitian Ade mengemukakan bahwa kesimpulan bahwa konsep spiritualitas dalam mistik Kejawen dapat dilihat dari tiga ajaran pokok falsafah hidup orang Jawa. Tiga falsafah tersebut yaitu: 1) Sangkan Paran. Sangkan Paran berarti; asal dan tujuan hidup, yang merupakan falsafah Jawa yang esensial, yaitu usaha mengetahui dari mana asal segala yang hidup dan kemana tujuan segala yang hidup; 2) Manunggaling Kawula Gusti. Manunggaling Kawula Gusti diartikan sebagai proses *nindakake/* melakukan aktivitas, yang mengarah ke- Yang Maha Tunggal, *kawulo nindakake/* melakukan aktivitas, yang mengarah ke- Yang Maha Tunggal, *nindakake/* melakukan aktivitas, yang dilakukan oleh Kawulo dengan murni/tunggal/lurus kepada Gusti Kang Mahasuci. 3) *Hamemayu Hayuning Bawana*. *Hamemayu Hayuning Bawana*, secara harfiah memiliki arti membuat dunia menjadi indah (*ayu*). Arti *hamemayu* adalah sebagai memayungi yang berarti melindungi dari segala hal yang dapat mengganggu keamanan atau dari ketidaknyamanan akibat sesuatu. Sedangkan dipayungi adalah “*hayuning bawana*”, *rahayuning jagad* atau keselamatan dan kelestarian dunia seisinya. *Bawana* dapat dimaknai sebagai jagat, sehingga filsafat tersebut mengandung pengertian secara global. *Bawana* artinya yang harus dilindungi atau dipayungi kerahayonnya tersebut dapat diinterpretasikan dalam lingkup dunia seisinya atau bahkan jagad raya.

Perbedaan dengan penelitian meliputi adalah sumber data yang digunakan dimana dalam penelitian menggunakan data primer berkaitan dengan Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta, dan lebih berfokus kepada pengaruh aqidah Islam dalam konsep papat kiblatah lima pancar dan

bagaimana pengaruh aqidah Islam dalam perayaan Suronan pada pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo.

3. Mukammilatul Amaliyah (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Ritual Selamatan Asta Juruan Dalam Pandangan Akidah Islam di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep*¹⁶, bertujuan untuk mengkaji tentang Ritual Selamatan Asta Juruan yang dilaksanakan masyarakat Desa Juruan Daya dilihat dalam Pandangan Akidah Islam. Hasil penelitian Mukammilatul memberikan hasil bahwa 1) ritual selamatan *Asta Juruan* adalah sebuah ritual atau upacara adat keagamaan yang merupakan warisan nenek moyang dan dilaksanakan oleh sebagian warga masyarakat Desa Juruan Daya dengan beberapa persembahan sesajen dan diselingi dengan pembacaan doa bersama, selawat nabi, tahlil dan lain sebagainya, dan 2) ritual selamatan yaitu sebuah ritual yang dilaksanakan oleh sekelompok umat beragama dengan pembacaan doa-doa bersama dan dihidangkan beberapa macam makanan untuk para peserta selamatan, dengan tujuan untuk terhindar dari segala malapetaka, atau dijauhkan dari makhluk-makhluk halus juga untuk menciptakan keadaan kehidupan sejahtera.
4. Skripsi atas nama Sunjaya Nur Apririan Tofani (2017) berjudul *Konsep Keluarga Sakinah Islam Kejawen (Studi Di Desa Wonosari Kec Wonosari Kab Malang)*¹⁷. Dalam skripsi ini, Sunjaya melakukan penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif dan teori yang digunakan adalah teori fenomenologi untuk menggambarkan konsep keluarga sakinah dalam masyarakat islam kejawen. Teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi dan wawancara, sedangkan dalam mengolah data menggunakan tahapan editing, klarifikasi, verifikasi,

¹⁶ Mukammilatul Amaliyah. *Ritual Selamatan Asta Juruan Dalam Pandangan Akidah Islam di Desa Juruan Daya Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep*. (2018. UIN Sunan Ampel Surabaya).

¹⁷ Sunjaya Nur Apririan Tofani. *Konsep Keluarga Sakinah Islam Kejawen (Studi Di Desa Wonosari Kec Wonosari Kab Malang)*. (2017. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).

analisis dan pembuatan kesimpulan, guna menjawab rumusan masalah tersebut.

Adapun hasil dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa, konsep keluarga sakinah menurut masyarakat islam kejawen adalah keluarga yang berlandaskan agama Islam, yang mana setiap anggota keluarga mempunyai tanggung jawab masing masing, saling menghargai satu sama lain, menghormati dan bisa menjadi panutan antar anggota keluarga. Dalam pelaksanaan membangun keluarga sakinah, diperlukan strategi untuk dijadikan pegangan dalam mebangun keluarga sakinah, yaitu: selalu berusaha untuk berjamaah dalam beribadah, mengajarkan kesabran, terbuka terhadap pasangan. Hal ini sangat diperlukan dalam membangun dan mempertahankan keutuhan sebuah keluarga.

Perbedaan dengan penelitian meliputi adalah sumber data yang digunakan dimana dalam penelitian menggunakan data primer berkaitan dengan Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta, dan lebih berfokus kepada pengaruh aqidah Islam dalam konsep papat kiblat lima pancer dan bagaimana pengaruh aqidah Islam dalam perayaan Suronan pada pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo.

5. Setyo Hari Kharisma, 2017, dalam penelitian yang berjudul *Pengaruh Islam dan Budaya Kejawen Terhadap Perilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah Tahun 1940-2000*¹⁸.

Hasil penelitian Setyo mengemukakan bahwa agama Islam dan budaya Kejawen mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku spiritual masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah. Percampuran keduanya memberikan pengaruh terhadap pola pikir masyarakat. Karakteristik dan perilaku spiritual masyarakat, bukan hanya terbentuk dari agama dan budaya yang ada saja, melainkan berasal dari tokoh-tokoh masyarakat. Keputusan yang diambil oleh tokoh tersebut

¹⁸ Setyo Hari Kharisma. *Pengaruh Islam Dan Budaya Kejawen Terhadap Perilaku Spiritual Masyarakat Dusun Ngudi, Desa Kalangan, Blora, Jawa Tengah Tahun 1940 – 2000*. (2017). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla. Jakarta)

dalam menentukan suatu hal akan memberikan dampak yang signifikan kepada pola pikir dan perilaku masyarakat. Selanjutnya dipaparkan juga bahwa Islamisasi di suatu daerah bukan hanya melalui perdagangan, perkawinan, dan dakwah saja, tetapi Islamisasi bisa dilakukan melalui tradisi dan kebiasaan masyarakat yang ada, seperti Islamisasi di Dusun Ngudi yang dilakukan melalui tradisi pertanian.

Perbedaan dengan penelitian meliputi adalah sumber data yang digunakan dimana dalam penelitian menggunakan data primer berkaitan dengan Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta, dan lebih berfokus kepada pengaruh aqidah Islam dalam konsep papat kiblat lima pancer dan bagaimana pengaruh aqidah Islam dalam perayaan Suronan pada pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian pada penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisikan mengenai latar belakang mengapa penelitian ini dilakukan, pokok permasalahan yang akan dibahas, serta tujuan dan manfaat dari penelitian ini. Kemudian dilanjutkan pada bab dua untuk menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yang terdiri diantaranya tentang budaya jawa, kejawen, aqidah, nilai-nilai aqidah. Dilanjutkan dengan penelitian yang relevan yang pernah dilakukan sebelumnya.

Bab tiga berisikan metode yang menjelaskan mengenai Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta, yang meliputi sejarah berdirinya Aliran Kejawen Tali Jiwo, tujuan Aliran Kejawen Tali Jiwo, fungsi Aliran Kejawen Tali Jiwo, tugas Pokok Aliran Kejawen Tali Jiwo, keanggotaan Aliran Kejawen Tali Jiwo, Sanggar, ajaran pokok Aliran Kejawen Tali Jiwo. Sebagai bagian utama dari penelitian ini, yaitu hasil penelitian dan pembahasan ditempatkan pada bab empat. Bab empat akan membahas mengenai penerapan nilai-nilai aqidah dalam Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta yang meliputi 1) nilai-nilai aqidah yang ada dalam konsep papat kiblat lima pancer di dalam Aliran

Kejawen Tali Jiwo di Surakarta, serta 2) implementasi nilai-nilai aqidah yang ada dalam Kegiatan Suronan di Aliran Kejawen Tali Jiwo di Surakarta.

Sebagai penutup dari penelitian yaitu bab lima akan dipaparkan mengenai kesimpulan yang diperoleh, dan saran yang diperlukan, baik berkaitan dengan hasil penelitian maupun penelitian yang akan datang.

BAB II

BUDAYA JAWA DALAM KAJIAN ISLAM

A. Fenomenologi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Alasan penulis menggunakan fenomenologi karena fenomenologi mengajak untuk melihat suatu fenomena. Dengan membuka diri, akan membiarkan fenomena itu menampakkan diri. Bagaimanapun suatu fenomena “bercerita”, harus dapat dipahami dalam perspektif fenomena itu sendiri¹.

Untuk lebih jelasnya, fenomenologi merupakan studi yang menempatkan pengalaman sadar seseorang dari perspektif orang yang mengalami kehidupannya di dunia².

Stanley Deetz mengemukakan tiga prinsip dasar fenomenologi. Pertama, pengetahuan haruslah sadar. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman, tetapi diekspresikan dalam pengalaman sadar itu sendiri. Kedua, makna diberikan pada sesuatu atas dasar potensinya bagi tindakan seseorang. Bagaimana seseorang berhubungan dengan suatu objek akan menentukan makna tersebut. Seikat kunci misalnya, akan menjadi penindih kertas ketika seseorang melihat potensinya sebagai benda yang cukup berat. Ketiga, bahasa merupakan perantara bagi munculnya makna. Kita mengalami banyak hal melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengungkapkan hal-hal tersebut. Kita tahu bahwa itu adalah sebuah kunci karena berbagai atribut yang diberikan pada benda tersebut: untuk mengunci, membuka, terbuat dari logam, berat, dan sebagainya³.

¹ O. Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, MediaTor, Vol. 9, No. 1 (2008), hlm 163

² Daryanto, Muljo Rahardjo, Teori Komunikasi, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), hlm 290.

³ Ibid, Daryanto, hlm 291

B. Budaya Jawa dan Kejawaen

1. Pengertian Budaya Jawa

Kata budaya, menurut KBBI memiliki makna suatu hal yang telah jadi kebiasaan yang sulit dirubah. sementara Jalaluddin menyatakan bila kebudayaan pada sebuah masyarakat adalah mekanisme nilai khusus yang menjadi prinsip hidup dari anggota yang menjunjung kebudayaan itu. Sebab menjadi kerangka acuan untuk berperilaku serta bertindak sehingga kebudayaan mengarah pada sebuah tradisi di masyarakat, serta tradisi tersebut adalah sebuah hal sukar dirubah, sebab telah melekat pada kehidupan masyarakat pendukungnya⁴.

Suatu budaya sangat erat kaitannya dengan wilayah geografis. Dalam konteks penelitian ini akan dibahas mengenai budaya Jawa. definisi Jawa berdasarkan geologi adalah komponen dari sebuah formasi geologi tua berwujud deretan pegunungan yang terhubung dengan pegunungan Himalaya serta pegunungan di Asia Tenggara, dimana arahnya menikung ke arah tenggara lalu ke arah timur lewat tepi-tepi dataran sunda yang menjadi dasar kepulauan Indonesia⁵.

Sedangkan didalam bukunya, Darori Amin⁶ mengambil istilah Kodiran bila yang dinamakan masyarakat Jawa yang lebih tepatnya ialah suku bangsa Jawa menurut antropologi budaya ialah orang-orang yang didalam hidup kesehariannya memakai bahasa Jawa yang bermacam-macam dialektanya dan turun-temurun.

Ketika pengucapan bahasa daerah ini, seseorang wajib mencermati serta menyesuaikan kondisi siapa individu yang diajak berbicara maupun yang tengah dibicarakan, menurut usia serta kedudukan sosialnya. Maka berdasarkan prinsipnya terdapat dua jenis bahasa Jawa jika dikaji berdasarkan kategori tingkatannya, yakni bahasa Jawa *ngoko* serta *krama*. Bahasa Jawa *ngoko* digunakan oleh orang yang sudah kenal akrab

⁴ Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.1996), hlm 169

⁵ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1994), hlm 3.

⁶ Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media. 2002), hlm 3

serta untuk orang yang umurnya lebih muda dan lebih rendah derajat maupun kedudukan sosialnya. Spesifikasinya yaitu bahasa Jawa *ngoko lugu* serta *ngoko andhap*. Sedangkan, bahasa Jawa *krama*, dipakai dalam pembicaraan yang tidak kenal dekat namun sama dari sisi umur serta kedudukannya, serta untuk orang yang lebih tinggi usia serta kedudukan sosialnya⁷.

Masyarakat Jawa ialah mereka yang berdomisili di daerah Jawa bagian tengah hingga timur, dan mereka yang asalnya dari kedua wilayah itu. berdasarkan geografis, suku Jawa mendiami tanah Jawa yang terdiri dari daerah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, serta Kediri, sementara di luar daerah itu disebut pesisir serta ujung timur. Surakarta dan Yogyakarta adalah dua bekas kerajaan Mataram antara abad XVI yaitu sebagai pusat dari kebudayaan Jawa⁸.

Budaya Jawa ialah budaya yang asalnya dari Jawa serta diikuti masyarakat Jawa terutama di Jawa Tengah, Yogyakarta, serta Jawa Timur. Budaya Jawa mayoritas terbagi dalam 3 yakni budaya Banyumasan, Jawa Tengah-DIY, serta Jawa Timuran. Budaya Jawa mengedepankan keseimbangan, keselarasan serta keserasian pada keseharian. Budaya Jawa sangat mengedepankan sopan santun serta kesederhaan. Budaya Jawa tidak hanya ada di Jawa Tengah , DIY serta Jawa Timur, tetapi ada pula didaerah tempat rantau masyarakat jawa yakni di Jakarta, Sumatera, Suriname. Malah budaya tersebut masuk sebagai budaya Indonesia yang sangat tinggi disukai di manca negara⁹.

Lebih lanjut dikemukakan bahwa budaya Jawa adalah sebuah budaya yang begitu identik pada masyarakat jawa. Ajaran itu adalah campuran dari adat istiadat, budaya, perspektif sosial serta filosofi

⁷ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*, hlm 329-330

⁸ Astianto, M. 2016. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Warta Pusaka, hlm 75

⁹ Bratawidjaja, T.W. 2013. *Upacara adat jawa*. Jakarta: PT Midas Surya Grafindo, hlm 33

masyarakat jawa. Ajaran kejawen sama halnya dengan agama yang mengajarkan spiritualitas pada sang Penciptanya¹⁰.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bisa kita tarik maksud dari pemahaman budaya Jawa di sini yaitu seluruh mekanisme norma serta nilai yang terdiri dari religi, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat, sistem organisasi masyarakat, pekerjaan, dan adat masyarakat Jawa yang hidup di pulau Jawa maupun yang asalnya dari pulau Jawa sendiri.

2. Religiusitas Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa yakin bila Tuhan merupakan pencipta alam semesta serta pusat seluruh kehidupan sebab sebelum seluruhnya terjadi di dunia ini yang pertama kali ada adalah Tuhan. Tuhan bukan sekedar membuat alam semesta dan isinya namun juga menjadi pengatur, sebab semuanya berporos berdasarkan rencana serta ijin Tuhan. Pusat yang disini adalah definisi dari sumber yang bisa memberikan penghidupan, keseimbangan serta kesetabilan, yang bisa pula memberi kehidupan serta menghubungkan individu kepada dunia atas.

Sudut pandang masyarakat Jawa yang begitu umumnya dinamakan *Manunggaling Kawula Gusti*, yakni sudut pandang yang menilai bila kewajiban moral manusia ialah meraih harmonisasi pada kekuatan pamugkas serta dalam kesatuan yang paling akhirr, ialah manusia yang berserah diri sebagai kawula kepada Gustinya. Landasan keyakinan Jawa ialah kepercayaan bila semuanya yang terdapat di dunia ini pada dasarnya ialah satu, maupun sebuah kesatuan hidup. Kepercayaan Jawa menilai kehidupan manusia sering berhubungan kuat pada kosmos alam raya. maka kehidupan manusia menjadi sebuah perjalanan yang sarat akan berbagai pengalaman yang religius.

Proses pemikiran masyarakat Jawa dalam merancang kehidupan manusia ada pada dua kosmos (alam) yakni makrokosmos serta

¹⁰ Reksodihardjo. 2000. *Tata Kelakuan Di Lingkungan Keluarga Dan Masyarakat Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hlm 103

mikrokosmos. Makrokosmos pada permukiman masyarakat Jawa ialah sikap serta perspektif hidup pada alam semesta, yang memuat kekuatan supranatural. dalam hidup Tujuan utamanya ialah mencari dan membangun keselarasan maupun keseimbangan dari kehidupan makrokosmos dengan mikrokosmos. pada makrokosmos yang menjadi poros alam semesta ialah Tuhan. Alam semesta mempunyai susunan yang bertujuan terdapatnya tingkatan alam kehidupan serta jenjang dunia yang lebih sempurna.

Sikap serta sudut pandang pada dunia nyata (mikrokosmos) yaitu terlihat dari kehidupan manusia terhadap lingkungannya, tatanan manusia pada masyarakat, tata kehidupan manusia serta keseluruhan yang tampak dengan mata. Untuk berhadapan dengan kehidupan manusia yang baik serta benar didunia berdasarkan dari kemampuan batin serta jiwanya.

biasanya orang Jawa menyampaikan bila agama yang dianut oleh mereka ialah agama Islam. terkait hal ini Koentjaraningrat¹¹ menggolongkan kemajemukan umat muslim Jawa jadi dua yakni agama Islam santri serta agama Islam kejawen. Tentang agama Islam santri yaitu mereka yang mengikuti agama Islam di Jawa dengan taat serta rajin melaksanakan ajaran-ajaran dari agamanya. Sedangkan tentang agama Islam kejawen yaitu mereka yang memeluk agama Islam namun banyak juga yang tidak melaksanakan ketentuan ajaran Islam dengan serius, misalnya tidak melaksanakan shalat, maupun puasa, dan tidak mempunyai cita-cita pergi haji. Walaupun sesungguhnya mereka pun percaya dengan ajaran keimanan Islam. Mereka menyebut Tuhan dengan Allah serta Nabi Muhammad dengan Kangjeng Nabi. selain itu, masyarakat Islam Jawa tak terbebas dari keharusan untuk menjalankan zakat.

Koentjaraningrat menyampaikan bila mayoritas orang Jawa yakin jika hidup manusia di dunia ini telah ditetapkan alam semesta, maka

¹¹ Agus, Bustanudin. *Agama dalam Kehidupan Manusia*, hlm 346-347

tidak jarang dari mereka yang sikapnya terima, yakni berserah diri terhadap takdir. Pokok dari perspektif alam pikiran mereka mengenai kosmos itu, yaitu dirinya sendiri, kehidupannya sendiri, bahkan pikirannya sendiri, sudah termasuk dalam totalitas alam semesta dari kosmos tadi. Itulah mengapa manusia hidup berkaitan terhadap hal lain yang terdapat di alam jagad. Maka bila lain hal yang terdapat itu terjadi kesulitan, lalu manusia menjadi menderita juga¹².

Amin menyampaikan sudut pandang dunia Jawa mengenai kehidupan yaitu bila diantara masyarakat dengan alam adalah lingkup kehidupan masyarakat Jawa dari lahir. Masyarakat untuk orang Jawa ialah sumber rasa aman. Sama halnya dengan alam, diresapi menjadi kekuasaan yang merupakan keselamatan serta kehancuran. sehingga, alam indrawi untuk orang Jawa adalah ungkapan alam gaib, yakni misteri berkuasa mengitarinya, serta darinya bisa didapatkan keberadaannya, karena alam adalah ungkapan kekuasaan yang menetapkan kehidupannya yang utama, contohnya kelahiran, puputan, tetesan, khitanan, pernikahan, kehamilan, penuaan, serta kematian.

Bersamaan dengan sudut pandang alam pikiran partisipasi itu, masyarakat Jawa pun yakin dengan terdapatnya sebuah kekuatan yang diatas dari semua kekuatan dimanapun yang sudah diketahui, yakni kasekten, lalu roh leluhur, serta makhluk halus contohnya memedi, lelembut, tuyul, demit dan jin serta jenis lain yang berada disekitarnya. Berdasarkan keyakinan tiap-tiap makhluk halus itu bisa menjadi penentu kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman maupun keselamatan, namun bisa juga memunculkan gangguan pikiran, gangguan kesehatan, hingga kematian. Jadi bila seseorang mau hidup dengan tidak merasakan derita gangguan itu, ia perlu bertindak agar memberi pengaruh pada alam semesta contohnya dengan prihatin, puasa, dan pantang melaksanakan tindakan dan mengkonsumsi makanan tertentu, berselamatan, serta

¹² Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media. 2002), hlm 69-70

bersaji. Kedua cara yang paling akhir itu ialah yang selalu diterapkan masyarakat Jawa dipedesaan pada waktu tertentu dalam kejadian kehidupan sehari-hari¹³.

kemudian Koentjaraningrat menguraikan jika sebuah ritual makan bersama makanan yang sudah didoakan sebelum dibagikan. Slametan itu melekat dengan sudut pandang alam pikiran partisipasi di atas, serta berkaitan erat terhadap keyakinan terhadap unsur-unsur kekuatan sakti bahkan makhluk-makhluk halus. Maka nyaris seluruh *slametan* ditujukan agar mendapatkan keselamatan hidup tanpa gangguan apapun¹⁴.

Upacara umumnya dipimpin seorang modin, yaitu pegawai masjid yang memiliki tugas melantukan adzan. Ia dipanggil sebab dinilai pandai dalam membaca doa keselamatan dari kitab suci Al-Qur'an. sedangkan Mulder menyatakan "*Slametan* ialah ritus pokok dalam menjaga, memelihara, maupun mengupayakan susunan melalui makan bersama dengan nuansa religius-sosial di mana tetangga bersama dengan kerabat dan teman ikut berpartisipasi yang bertujuan agar memperoleh keadaan selamat"¹⁵.

Sedangkan Darori Amin berpendapat *slametan* ialah makan bersama yang memiliki makna ritual, yang dilaksanakan ketika malam hari antara kaum lelaki. Sajian yang dihidangkan Mereka nikmati di atas dahan daun pisang berisi nasi kuning yang diberi warna dengan kunyit, serta beragam hidangan daging. Dengan tujuan untuk menjinakan ruh, contohnya: *dedemit*, *lelembut*, *memedi*, tuyul yang sebenarnya diasumsikan hadir serta menghirup bau harum hidangannya. jika mereka benar-benar telah dijinakkan, kemudian manusia bisa "selamat", misalnya yang ada pada istilah slametan itu sendiri¹⁶.

¹³ Mulder, Niels. 2003. *Kepribadian Jawa Dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, hlm 79

¹⁴ Koentjaraningrat. 2011. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, hlm 93

¹⁵ Mulder, Niels. *Agama, hlmidup Sehari-hari dan Perubabahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1999), hlm 58

¹⁶ Mulder, Niels. 2003. *Kepribadian Jawa Dan*, hlm 24

Pamungkas menyatakan bila pada ajaran Islam tidak mengajari sasembahan pada benda-benda kecuali cuma kepada Allah SWT. Namun sesudah Islam memasuki tanah Jawa, Walisongo tidak meninggalkan budaya asli masyarakat Jawa tetapi Walisongo menambahkan ajaran-ajaran Islam pada ritual itu dengan tidak menghilangkan sesaji namun menggantinya dengan bentuk yang baru contohnya menu tumpeng maupun kenduri¹⁷.

3. Pengertian Kejawen

Pada KBBI, kejawen berarti keseluruhan yang berkaitan pada adat serta kepercayaan masyarakat Jawa. Kejawen adalah sebuah keyakinan kepercayaan yang telah melekat pada karakter masyarakat Indonesia, terutama masyarakat tradisional di pulau Jawa. Sedangkan Suyono menyatakan ajaran kejawen adalah keyakinan serta ritual gabungan dari agama formal melalui pemujaan pada kekuatan alam. Contohnya adalah masyarakat Jawa mayoritas memeluk agama Islam, tetapi wawasan mengenai agama bisa disebut tidak mendalam¹⁸.

Praktik keagamaan yang dilaksanakan Cuma menjadi seremonia semata. sementara, kejawen biasanya identik dengan mistisisme. Tim penyusun KBBI¹⁹ menyatakan bila “Mistisisme ialah ajaran yang menyampaikan bila terdapat perihal yang tidak bisa dijangkau menggunakan akal manusia yang sifatnya tak terlihat. Walaupun tidak semua asumsi tersebut benar, namun pasti dunia kejawen berkaitan erat dengan mistis, serta mistis menjadi komponen juga dari *Kejawen*”. Menurut Supalan yang dikutip Woodward²⁰ menyebutkan jenis mistik Islam menjadi Islam Jawa serta untuk berbagai individu kebatinan dinamakan kejawen.

¹⁷ Pamungkas, Ragil. *Lelaku dan Tirakat: Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup*. (Yogyakarta: Narasi. 2006), hlm 31-32

¹⁸ Mulder, Niels. 2003. *Kepribadian Jawa Dan*. Niels, hlm 58

¹⁹ Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. hal 24

²⁰ Pamungkas, Ragil. *Lelaku dan Tirakat*., hlm 31-32

Ajaran Adat *Kejawen* yaitu agar manusia semakin lebih dekat dengan Tuhannya, saling menghormati antar manusia, serta makhluk yang lain. menurut garis besarnya bisa ditarik kesimpulan bila tindakan kejawen adalah sebuah pengungkapan seseorang yang mau dekat kepada Tuhan lewat bermacam-macam metode contohnya, menyelenggarakan slametan maupun ritual yang berhubungan dengan fase kehidupan, menyelenggarakan ritual hari besar. Serta budaya seperti itu ialah budaya maupun upacara yang sudah diwariskan secara turun temurun dari orang Jawa supaya kehidupannya seimbang, harmonis serta bahagia.

4. Bentuk-Bentuk Kejawen

Pada masyarakat tradisional Jawa ada banyak perbuatan ritual keagamaan. untuk mereka, perubahan waktu serta perubahan siklus kehidupan ialah waktu mendesak yang harus diamati serta diwaspadai. Maka dari itu mereka menyelenggarakan *crisis rites* serta *rites de passage* yakni ritual pergantian maupun *slametan*, makan bersama (kenduri), prosesi menggunakan benda keramat, serta sebagainya²¹.

C. Aqidah Islam

Aqidah dalam Islam ialah iman maupun kepercayaan, sumber utamanya yaitu al-Qur'an, iman ialah sisi teoritis yang diminta pertama-tama serta terdahulu dari semua keseluruhan yang diyakini dengan sebuah keimanan yang tidak diperbolehkan diraih dengan rasa ragu-ragu serta terpengaruh dari prasangka²².

Aqidah menurut bahasa artinya sesuatu hal yang membelenggu. Dalam keyakinan manusia ialah sebuah kepercayaan yang membelenggu hatinya dari semua keraguan. Aqidah secara terminology syara " (agama adalah rasa iman pada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, serta keimanan pada takdir Allah baik serta buruknya. Hal itu dinamakan Rukun Iman.

²¹ Suyono, Capt. R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa*. (Yogyakarta: LKIS. 2007), hlm 2

²² Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Al-ma'arif, Bandung, 1984), hlm.119

Pada syari'at Islam meliputi dua pangkal utama. Pertama: Aqidah adalah kepercayaan terhadap rukun iman tersebut, posisinya dihati serta tidak terdapat hubungannya terhadap cara-cara perilaku (ibadah). Bagian tersebut dinamakan pokok maupun asas. Kedua: perbuatan adalah cara-cara amal maupun ibadah misalnya sholat, puasa, zakat, serta semua wujud ibadah dinamakan menjadi cabang. Nilai perbuatan itu baik buruknya ataupun diterima tidaknya tergantung yang pertama. maka terdapat dua syarat yang diterimanya ibadah tersebut, pertama: ikhlas sebab Allah SWT, yakni menurut aqidah islamiyah yang benar. Kedua: menjalankan ibadahnya berdasarkan tuntunan Rasulullah SAW. Hal itu dinamakan amal sholeh. Ibadah yang sesuai satu syarat saja, misalnya ikhlas saja tidak mengikuti tuntunan Rasulullah SAW tidak diterimanya maupun mengikuti Rasulullah SAW saja namun tak ikhlas, sebab faktor manusia, umpamanya, kemudian amal itu tidak diterima.

Hingga sungguh-sungguh memenuhi dua kategori tersebut. Berikut arti yang termuat pada Al-Qur'an surat Al-Kahfi 110.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَٰهُهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: Katakanlah, Sebenarnya aku hanyalah sebatas manusia biasa pada umumnya yang mendapatkan wahyu, “Jika sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan YME; Siapapun yang menginginkan untuk berjumpa dengan-Nya maka harus berbuat amal kesalehan dan jangan samapi menyekutukan selain menyembah Allah’ (Qs. Al-Kahfi: 110)

Aqidah adalah sebuah persoalan mendasar di dalam ajaran Islam, juga sebagai titik tolak permulaan muslim, sedangkan tegaknya kegiatan keislaman pada kehidupan seseorang yang bisa menguraikan bila seseorang tersebut mempunyai aqidah maupun memperlihatkan mutu yang dipunyai. Persoalannya sebab iman tersebut bersisi teoritis serta ideal yang Cuma bisa dimengerti melalui bukti lahiriah pada hidup serta kehidupan sehari-hari²³.

²³ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, hlm. 120

Aqidah pun menjadi nyawa untu tiap orang, sehingga melalui berpegang teguh keduanya tersebut, seseorang bisa hidup dengan kondisi yang baik serta menyenangkan, namun melalui ruhani pada diri manusia itu. Aqidah seperti cahaya yang jika seseorang tersebut buta dari padanya, kemudian sudah pasti seseorang itu menjadi tersesat pada lika-liku kehidupannya, malah kebalikannya tidak mustahil ia menjadi terjerumus pada jurang kesesatan yang begitu dalam seperti dalam irman Allah SWT:

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ
فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan apakah manusia yang sudah mati selanjutnya kami hidupkan kembali dan kami berikan padanya cahaya yang terang dengan cahayanya tersebut ia bisa berjalan ditengah-tengah masyarakat, bagaikan orang yang berjalan dikegelapan? Begitulah kami jdaikan orang kafir tersebut menilai baik apa yang sudah dikerjakannya”. (QS. Al-An’am ayat 122).

Keimanan seorang manusia pada Allah tidak sekedar menjadi teori agama, yang berarti bila iman tidak cukup hanya bila Allah itu Esa, namun lebih dari itu perlu diamalkan pada kehidupan. Iman yang benar ialah iman yang diucapkan dengan lisannya, dipercaya dengan hatinya serta diamalkan dengan semua anggota badannya²⁴.

Agama Islam begitu berfokus pada aqidah sebab aqidah adalah dasar semua ajaran agama yang berawal dari Tuhan. Dipastikan juga bila agama yang tidak dilandasi aqidah itu bisa dinamakan menjadi agama bathil serta tidak memiliki nilai. Islam menentang dengan lantang keingkaran dari orang yang tidak mengenal Tuhan yang menjadi penciptanya, serta Al-Qur’an menentang pendiriannya orang musrik, menyembah Tuhan selain Allah, serta menyangkal faham orang-orang yang tak mempunyai keyakinan dengan malaikat, kitab-kitab suci serta hari kiamat²⁵.

²⁴ Muhammad bin Abdul Wahab, *Bersihkan Tauhid Anda dari Syirik*, (ter. Bey Arifin dkk, PT. Bina Ilmu, Surabaya, cet. I, 1987), hlm. 93

²⁵ Syekh Mahmud Syaltout, *Aqidah dan Syari’ah Islam*, (terj. Fahrudin HS, dan Nasruddin Thaha, Bumi Aksara, Jakarta, 1990), hlm. 4-5

Allah SWT Berfirman pada surat Ar-Rum ayat 30 yang bunyinya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu secara lurus pada agama Allah (tetap atas) fitrah Allah yang sudah menciptakan manusia berdasarkan fitrah tersebut. Tak ada perubahan dalam fitrah Allah (itulah) agama yang lurus, namun mayoritas manusia tak mengetahuinya”. (QS.Ar-Rum ayat 30).

Ayat diatas menyampaikan definisi jika manusia tersebut wajib selalu berada dalam fitrah Allah, sekalipun jangan sampai keluar dari ketentuan Allah, sebab hal tersebut tidaklah wajar untuk diganti serta ditentang.

1. Pengertian Aqidah Islam

Kata “aqidah” adalah sebuah yang wajib dibetulkan menurut hati yaitu terdapatnya jiwa yang tenang dan dipercaya secara penuh agar tidak tercampuri terhadap keraguan. Dikaji dari sisi bahasa “Aqidah” yang artinya penguatan, pemantapan, serta peningkatan, sementara berdasarkan istilah yaitu keimanan yang kuat pada Allah berwujud tauhid serta kepatuhan, pada malaikat, para utusan, hari akhir, takdir serta seluruh perkara ghaib dan berita-berita serta perihal yang pasti baik berwujud ilmu pengetahuan ataupun pada amal perbuatan²⁶.

menurut etimologi, aqidah bermula dari „Aqada „ya Qudu „aqdan-aqidatan. „aqidatan yang artinya simpul, ikatan perjanjian serta kuat. Sesudah tercipta menjadi „aqidatan yang artinya kepercayaan, relevansi dari makna „aqdan serta „aqidatan ialah kepercayaan tersebut tersimpul dengan kuat di hati, yang sifatnya membelenggu serta memuat perjanjian²⁷.

Menurut terminologis, (istilahan), ada berbagai pengertian (ta’rif) yaitu:

²⁶ Hasan Sadili, *Ensiklopedia Indonesia*, (Ikhtiar baru, Jakarta, 1980), hlm. 75

²⁷ Yuhana Ilyas, LC., *Kuliah Aqidah Islam*, (PII UM. Yogyakarta, 1992), hlm. 1

- a. Pendapat dari Sayyid Sabiq pada karyanya Aqidah Islam, memberi makan pada Aqidah Islam itu sendiri kedalam beberapa bagian yaitu:
- 1) Ma'rifat pada Allah. Dengan nama yang mulia serta sifat yang agung, serta ma "rifat dengan bukti-bukti bentuk maupun keberadaan dan realita sifat keagunga pada alam semesta serta dunia ini.
 - 2) Ma'rifat terhadap alam yang terdapat dibalik alam ini, yaitu alam yang tidak bisa dipandang. sehingga kekuatan-kekuatan kebaikan yang termuat didalamnya, yaitu malaikat juga kekuatan jahat yang berwujud syaitan.
 - 3) Ma'rifat terhadap kitab-kitab Allah, yang diturunkan untuk Rasul-rasul-Nya agar menjadi petunjuk mengenai manakah yang hak serta yang bathil, yang baik serta yang buruk, dan yang halal dan yang haram.
 - 4) Ma'rifat terhadap Nabi-nabi dan Rasul-rasul Allah yang dipilih supaya sebagai pembimbing ke arah petunjuk serta pemimpin semua makhluk untuk kearah pada yang hak.
 - 5) Ma'rifat terhadap hari akhir serta kejadian yang terjadi ketika hal tersebut, misalnya kebangkitan dari kubur, mendapatkan balasan pahala maupun siksa surga atau neraka.
 - 6) Ma'rifat terhadap takdir yang diatas dasar tersebut berjalan aturan semua hal yang terdapat di alam semesta ini, baik pada penciptaan ataupun untuk cara mengaturnya²⁸.
- b. Pendapat dari Muhammad bin Abdul Wahab menyatakan jika aqidah ialah sebuah perkara yang dibenarkan dari hati serta jiwa jadi tenang sebab aqidah itu, maka menjadi sebuah kepercayaan yang kuat yang tidak tercermati dengan sebuah keraguan serta tidak tercampur oleh sangka²⁹.

²⁸ Hasan Sadili, *Ensiklopedia Indonesia*, hlm. 17

²⁹ Yuhanar Ilyas, LC., *Kuliah Aqidah Islam*, hlm. 1

- c. Pendapat dari Abu Bakar Jabir al-Jazari: Aqidah ialah berbagai kebenaran yang bisa diterima dengan umum oleh manusia menurut akal, wahyu, serta fitrah. Hal tersebut tertanam di dalam hati dan dipercaya kesahihan serta keberadaannya dengan pasti serta ditolak keseluruhan yang bertolak belakang dengan kebenaran.

Aqidah menurut garis besar misalnya yang tertulis pada hadits Rasulullah yaitu "...Iman merupakan; kamu harus yakin pada Allah, Malaikat, Kitab, Utusan, hari kiamat dan juga perantaranya, qodar dan ketetapan yang baik dan buruk (HR. Muslim)³⁰.

Maka bila diketahui dari hadits diatas, yaitu aqidah tersebut terdiri dari keimanan kepada:

- a. Allah SWT.
- b. Malaikat
- c. Kitab-Kitab
4. Ketentuannya
5. Hari kiamat
6. Qodar Allah

aqidah yang tercantum pada Al-Qur'an yaitu:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: Allah, tiada Tuhan (yang pantas disembah) selain yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya) tidak mengantuk, dan tidak tidur, KepunyaanNya apa yang dilangit dan dibumi. (QS. Al-Baqarah: 255).

³⁰ Imam Muslim, *Soheh Muslim, Jilid 1*, (Darul Fiqh, Beirut, 1968), hlm. 15

Definisi lainnya tentang aqidah adalah suatu hal yang wajib dipercaya dengan hati serta diyakini oleh jiwa, maka sebagai suatu kepercayaan yang tidak terdapat keraguan serta kebimbangan sedikitpun di hati³¹. Serta berdasarkan aqidah yang benar ialah aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang tak ada lain aqidahnya ulama' salaf yang menjadi penerus dari aqidahnya Rasulullah serta para sahabatnya, serta dilanjutkan para tabi'in serta selalu di ikuti oleh umat Islam maupun yang mengikuti jejak itu hingga datangnya hari kiamat. Perkara yang menjadi kepercayaan yang menjadi lambang dari ajaran Islam yang dibuat menjadi aqidah pada Islam yakni yang terlihat pada rukun iman yaitu, iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kebangkitan, serta takdir baik buruk untuk manusia.

Definisi aqidah dapat juga dijelaskan, baik menurut bahasa ataupun menurut *definitive* yakni terdapatnya kepercayaan yang kuat dalam hati maupun keseluruhan yang dipercaya dengan sepenuh hati serta diyakini jiwa oleh karenanya tidak terdapat keraguan sekecil apapun di dalam hati serta yakin seyakin-yakinnya selama akhir hayat tanpa terdapat pemaksaan, dan lahir dengan sadar yang terlihat dalam af'al (tindakan) itulah aqidah yang sesungguhnya.

Berdasarkan berbagai pengertian aqidah yang dipaparkan tersebut, kemudian bisa diambil sebuah definisi bila aqidah ialah sebuah pusaka peninggalan Rasul Allah yang pastinya sama di masa ataupun dimanapun tempatnya. serta aqidah ialah sebuah keyakinan tanpa paksaan. Gampang diterima akal pikiran, namun kuasa dalam mengatur manusia ke arah kemuliaan serta keluhuran alam hidup ini³².

2. Sumber Aqidah Islam

Membicarakan tentang permasalahan misalnya aqidah Islam pasti berkaitan dengan sumber (referen) yang bisa menunjang maupun menuju

³¹ Al-Imam As-syahid Hasan Al-Banna. *Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam* (terj. Suadi Sa'ad, Media Da'wah, Jakarta Pusat. 1971), hlm. 443

³² Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, (CV. Diponegoro, Bandung, Cet. IX, 1989), hlm. 10

terhadap permasalahan itu. Dalam hal ini yang diartikan sumber-sumber aqidah Islam ialah tehnik yang perlu dilalui untuk memposisikan muatan-muatan aqidah Islam. terdapat tiga sumber maupun yang sebagai landasan untuk aqidah Islam yakni selaku manusia semua hukum Islam ialah kitabullah serta sunnah Rasulullah SAW serta dilengkapi rasio (akal) serta itulah tehnik yang dilalui ulama salaf untuk menentukan substansi aqidah ilahiyah. Pertama; al-Kitab disini dimaknai sebagai Al-Qur'an yang menjadi sumber pokok serta digunakan sebagai kajian tiap hukum Islam bahkan aqidah karena di dalam Al-Qur'an tersebut sumber informasi tentang hal itu bisa ditemukan ataupun diperoleh.

Pemahaman seperti itulah yang wajib dipercaya umat Islam karena Al-Qur'an didalamnya tidak terdapat sama sekali keraguan serta menjadi petunjuk untuk orang yang bertakwa misalnya pada Al-Qur'an berikut;

الم. ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Tak ada keraguan pada-Nya, perunjuk bagi manusia yang mempunyai ketakwaan. (Qs: al Baqarah: 1-2).

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: dan sebenarnya sudah kami mudahkan Al-Quran untuk diipelajari, jadi apakah ada manusia yang mengambil pelajaran? (Qs: al-Qamar: 17).

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا

Artinya: Allah, tiada Tuhan selain Allah. Sebenarnya Allah akan mengumpulkanmu di hari kiamat, yang tak ada keraguan akan kedatangannya. Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dibandingkan Allah (nya). (An-Nisa: 87).

Ayat diatas mmeperlihatkan hikmah serta jaminan selaku sumber pengetahuan yang benar yang turun langsung dari Allah SWT. Misalnya

tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki muatan aqidah contohnya firman Allah SWT pada surat Al-Anbiya': 22.

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا
يَصِفُونَ

Artinya yaitu: “Seandainya ada dua selain Allah, maka keduanya akan rusak”.

Pembahasan Al-Qur'an selaku sumber aqidah Islam yang sangat utama disini yakni dalam membuktikan keabsahan Al-Qur'an selaku hujjah serta dalil pada persoalan aqidah, yang terbukti melalui ayat-ayatnya yang tentu benar dan dapat dirasionalkan berdasarkan konteks yang tersedia.

Kedua: Hadits, adalah yang menguraikan isi Al-Qur'an yang terefleksi pada diri Nabi yaitu tingkah laku Nabi, tindakan Nabi Muhammad bahkan ketentuan Nabi SAW. Sama halnya untuk aqidah sunnah adalah dasar utama serta paling penting sesudah Al-Qur'an karena kandungan pada hadits tersebut persis dengan yang terdapat pada Al-Qur'an, serta sunnah penjelasannya sangat detail serta rinci daripada Al-Qur'an yang sifatnya masih umum (mujmal)³³.

Ketiga: akal, lihat firman Allah pada surat yunus: 101 mengenai Allah mengapresiasi akal untuk membuktikan tiap kebenaran yang datang dari Allah. Serta melalui Akal (rasio), manusia dapat memperoleh sebuah kebenaran melalui pemikiran yang sehat. Akal disini tak mengabaikan Al-Qur'an serta sunnah (hadits) selaku sumber kebenaran menggunakan pemikiran yang benar, akal bisa menjadi suatu *hujjah* (petunjuk) untuk mengerti hukum Islam bahkan aqidah Islam. ringkasnya dari kedua dalil yakni Al-Qur'an serta hadits dinamakan dalil “*naqli*” serta akal dinamakan dalil “*aqli*”³⁴.

3. Fungsi Akidah Islam

³³ Muhammad Anis Matta, *Pengantar Study Aqidah Islam*, (trj. Robbania Press, Jakarta dan Al-Manar 1998), hlm. 18-40

³⁴ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, hlm. 443-444

Sementara fungsi aqidah bisa diuraikan menjadi berikut ini:

- a. Aqidah menjadi kompas kehidupan Aqidah memberi prinsip serta arah yang benar untuk manusia. Aqidah merupakan semua sumber aktivitas yang bisa membina manusia agar tetap bertindak. Sehingga bila berpegang teguh dengan aqidah ia tidak akan goyah didalam kehidupan.
- b. Aqidah menjadi penerang maupun pelita yang berarti bisa memberi cahaya untuk perjalanan hidup manusia serta mengklasifikasin diantara yang hak serta batil, yang baik serta buruk, maka bisa menetapkan yang paling baik (ke jalan Allah).
- c. Aqidah menjadi tempat berpijak Tegak berdirinya bangunan sesuai dengan dasarnya. Bila ia mempunyai landasan yang kokoh artinya bisa kuat berdiri dengan megah. tapi sebaliknya, bila landasan rapuh bangunan di atasnya rapuh akibatnya bisa runtuh.
- d. Aqidah merupakan kontrol kehidupan. Aqidah bisa dipakai menjadi benteng diri dari tindakan tercela serta dosa dan perihal lainnya yang mengarah pada tindakan sesat. sehingga aqidah merupakan penangkal spiritual, terutama di zaman modern sekarang yang semakin penting ialah peralatan produksi³⁵.
- e. Aqidah menyelamatkan manusia dari penghambaan pada sesama makhluk. Orang yang memiliki aqidah tauhid bukanlah ingin menghambakan dirinya dengan makhluk bagaimanapun kondisinya. sebab makhluk ciptaan Allah ialah sekedar hamba Allah semata³⁶.

Seseorang yang mempunyai aqidah yang kokoh pastinya menjalankan ibadah dengan baik dan tertib serta mempunyai akhlak yang mulia, serta muamalah yang baik. Ibadah seseorang tidak diterima Allah

³⁵ Hamka, *Studi Islam*, (Pustaka Panjimas, Jakarta, 1982), hlm. 82

³⁶ Yusuf Qardlawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, (terj. Abdurohim Haris, Pustaka Progesif, Jakarta, 1992), hlm. 119

SWT. Bila tak didasari dengan aqidah. Seseorang tidak akan disebut memiliki akhlak mulia jika tidak mempunyai aqidah yang benar³⁷.

karena aqidah adalah penerang hidup, tempat untuk berpijak serta tali berpegang. aqidah memiliki fungsi yang identik pula terhadap fungsi agama. Seperti yang dipaparkan Hendro Puspito dalam “Sosiologi Agama”, fungsi agama terdiri dari³⁸:

a. Fungsi Edukatif

terkait hal itu, agama bisa memberi pelajaran yang otoritatif dan pada perihal “sakral” pun. Agama menyebarkan ajaran-Nya melalui perantara yaitu petugas-petugas, yakni pada upacara keagamaan, khutbah, renungan, pendalaman rohani serta lainnya.

b. Fungsi penyelamatan

Agama menjamin keselamatan untuk manusia yaitu keselamatan di dunia serta akherat sebab agama mengajarkan serta menjamin melalui cara yang khusus dalam meraih kebahagiaan yang terakhir.

c. Fungsi pengawasan sosial (sosial control)

Agama juga memiliki tanggung jawab dari terdapatnya norma-norma kesusilaan baik dalam tindakan dari masyarakat manusia umumnya. Agama pun memberikan hukuman yang perlu diberikan untuk yang menyalahi serta menyiapkan pengontrolan yang kuat dari penyelenggaraannya

d. Fungsi memupuk persaudaraan

Agama mengajarkan pada tiap manusia agar tetap hidup aman, damai, serta sejahtera dengan tidak terdapat konflik. Agama mengajarkan supaya menemukan persaudaraan serta kesatuan umat manusia.

Bisa diketahui bila fungsi agama Islam begitu banyak untuk kehidupan manusia yang berkaitan pada beragam aspek kehidupan, maka

³⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akidah Islam*, (LPPI Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 1993), hlm. 9

³⁸ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Kanisius, Jakarta, 1983), hlm. 38-40

dengan tidak ada agama tidak bisa terbentuk sebuah kehidupan yang bahagia, tenteram, sejahtera, serta manusia tidak bisa mengontrol perilaku, tindakan, dan berbuat sesuka hati. maka agama Islam melandaskan keseluruhnya terhadap Al-Qur'an serta hadist dalam meraih kemaslahatan serta menentukan hukum pada bidang kehidupan manusia serta tradisi yang dibutuhkan terdapatnya ijtihad, yaitu hasil upaya pencapaian akal budi manusia, tetapi tetap berakitan dengan item-item utama agama Islam yang ada didalam Al-Qur'an serta hadist. hasil ijtihad tersebut antara lain ijma', qiyas, istihsan serta maslahat mursalah³⁹.

4. Sebab Rusaknya Aqidah

Yusuf mengemukakan bahwa rusaknya aqidah seseorang dapat disebabkan oleh⁴⁰:

a. Syirik

Syirik ialah menyekutukan Allah terhadap yang lain.

b. Nifaq

Nifaq menurut bahasa, nifaq asalnya dari kata yang memiliki lobang bawah tanah tempat untuk sembunyi. sedangkan menurut syara nifaq " berarti: menunjukkan Islam serta kebaikan, namun merahasiakan kejahatan serta kekufuran.

c. Kufur

Kufur adalah kata kerja bentuk lampau (*fi`il madhi*) yang menurut bahasa artinya menutupi. Sementara kata kafir adalah bentuk dari kata benda pelaku (*isim fa`il*) yang tercipta dari kata kafara yang artinya menutupi.

d. Murtad

Murtad asal katanya dari *irtadda* secara wazan ifta "ala, asalnya dari kata *riddah* yang berarti: berbalik. Kata riddah serta irtidad keduanya memiliki arti kembali pada jalan, darimana orang datang semula.

³⁹ Muin Umar, dkk, *Ushul Fiqih I*, (proyek pembinaan prasarana dan sarana perguruan tinggi agama /IAIN, Jakarta, 1986), hlm. 98

⁴⁰ Yusuf Qardlawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, (terj. Abdurohim Haris, Pustaka Progresif, Jakarta, 1992), hlm. 101

Namun kata Riddah terutama dipakai pada makna kembali terhadap kekafiran, serta orang yang kembali dari Islam terhadap kekafiran, dinamakan murtad.

e. Khurafat

Khurafat adalah seluruh kisah yang sama terdapat rekaan maupun imajinasi, ajaran-ajaran yang dilarang, budaya, ramalan-ramalan, pemujaan maupun keyakinan yang menyeleweng dari ajaran Islam.

f. Tahayul

Tahayul menurut bahasa, asal kata khayal yang berarti apa yang tercermin terhadap seseorang tentang sebuah hal baik pada kondisi sadar maupun tengah bermimpi. Secara dekat.

g. Munafiq

Munafiq adalah bila berjanji mengingkari, bila berkata dusta, serta bila diberikan kepercayaan malah berkhianat. Nabi Muhammad dalam Sabdanya; “Berikan jaminan enam hal padaku mengenai dirimu, maka aku akan menjami kamu masuk surga, (yakni); Kamu harus berkata jujur, semua janji yang kamu lakukan harus kamu tepati, lakukanlah jika kamu diberikan kepercayaan, jagalah kemaluanmu, tutuplah matamu, dan lindungilah kedua tanganmu” sementara orang munafiq ialah individu yang mengabaikan 3 dari 6 hal tersebut maka yang bersangkutan jaminannya ialah neraka.

h. Bid’ah

Bid’ah ialah sebuah jalan yang diada-adakan pada agama yang bertujuan supaya bertolak belakang terhadap Al-Qur’an, As Sunnah serta ijma’ umat sebelumnya.

D. Pengertian Papat Kiblat Lima Pancer

Papat kiblat lima pusat: utara, selatan, timur, dan tengah. Arah mata angin papat serta pusat: utara, selatan, timur, barat, serta yang menjadi pusatnya yaitu tengah. Tamsil empat “saudara gaib” manusia yang empat, lima dan dirinya sendiri: darah, ari-ari, tali pusar, angan-angan serta bayi.

pada mistisme Jawa, manusia tidak muncul dengan sendiri di muka bumi tetapi berempat. Kita di bumi mempunyai saudara papat lima pancer yang menjadi saudara empat kita, kelima diri kita sendiri. Sedulur papat lima pancer, adalah menghormati orang tua, terutama ibu yang telah melahirkan kita di muka bumi. Yang memberi kasih sayang tidak ada habisnya. Hitungan pasaran yang totalnya lima berdasarkan keyakinan Jawa, juga sesuai dengan filosofi sedulur papat lima pancer. Filosofi sedulur papat lima pancer memiliki definisi bila tubuh manusia yang berwujud raga, wadag, maupun jazad, lahir berbarengan dengan empat unsur maupun roh atau enima yang asalnya dari tanah, air, api serta udara. Empat tersebut semua memiliki kiblat di empat arah mata angin serta yang kelima pusatnya ada di tengah. kemiripan empat kiblat sedulur papat lima pancer dapat diketahui berikut ini⁴¹:

1. Pasaran Legi, tempatnya di Timur. sebuah tempat berunsur udara, memancarkan aura putih.
2. Pasaran Pahing, tempatnya di Selatan. sebuah satu tempat berunsur api, selalu memancarkan aura sinar merah.
3. Pasaran Pon, tempatnya di Barat sebab tempat dengan unsur air, memancarkan sinar kuning.
4. Pasaran Wage, tempatnya di Utara, sebuah tempat berunsur tanah, selalu memancarkan warna hitam.
5. Pasaran Kliwon, tempatnya di Tengah, adalah tempat adanya sukma atau jiwa, memancarkan sinar warna-warna.

Hal itu berhubungan pada kesadaran manusia terhadap ikatan yang tak terpisahkan antara dirinya terhadap alam semesta. Konsep itu membuktikan bila sebenarnya manusia terlahir dengan bawaan hawa nafsu yang sumbernya dari dirinya sendiri. Menurut sudut pandang papat kiblat lima pancer, nafsu yang merupakan dasar karakter manusia bisa diklasifikasikan menjadi empat

⁴¹ M. Hariwijaya, *Ngono Ya Ngono Ning Aja Ngono: Tafsir Deskriptif Seribu Satu Filsafat dan Kearifan Jawa*. (Yogyakarta: Penerbit Elmentera, 2012), hlm 99-100.

berdasarkan arah mata angin, yakni lauwamah, supiyah, amarah serta mutmainah⁴².

Berdasarkan empat rupa hawa nafsu manusia tersebut Cuma satu yang sifatnya mulia, yaitu mutmainah, sementara tiga lainnya adalah karakter negatif. Walaupun begitu, manusia selalu bisa mengupayakan keseimbangannya menggunakan sebuah metode. Keempat elemen itu adalah landasan dasar mikrokosmos yang Cuma bisa ditaklukkan dengan kekuatan pribadinya. kosmologi jawa mengenai empat tipe nafsu: Amarah, aluamah, sufiah, serta mutmainah yang mengiringi kehidupan manusia⁴³.

Adapun definisi tentang nafsu yaitu:

1. Amarah: terpendam dalam empedu, warna merah serta wataknya keras, angkara murka, serta pintunya terdapat di telinga. Keterangannya: manusia dapat merasa baik serta buruk sebab memiliki telinga, serta saat memiliki kehendak jahat maupun yang baik jadi sebabnya darah yang warnanya merah. Darah tersebut yang membuat manusia dapat bertindak sesuatu, serta manusia tanpa darah yang warna merah tersebut kemudian dunia menjadi sepi serta tidak akan seperti saat ini.
2. Aluamah: terpendam lambung yakni tempat menyimpan makanan, bila usus adalah tempat kotoran. Aluamah dengan wujud tanah yang warnanya hitam, memiliki kesukaan dalam merasakan makanan yang enak-enak, keinginannya cuma senang serta enak. Pintunya terdapat di mulut, sehingga dapat celaka sebab ucapan yang keluar dari mulut sendiri. Mulut dalam bahasa Jawa yaitu cangkem yang artinya cangkem supoyo mingkem (ikatlah agar tertutup), perkataan yang baik dan buruk memiliki asal yang sama sehingga alangkah baiknya bila mulut dipakai untuk perkataan yang baik-baik saja. Diam ialah emas.
3. Sufiyah: terpendam pada lubang tali plasenta (wudel), wujudnya angin dengan warnanya kuning, wataknya mengumbar hawa nafsu (mau

⁴² Dharsono Sony Kartika. *Budaya Nusantara*. (Bandung: Rekayasa Sains. 2007), hlm 33

⁴³ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Jogjakarta: PT Narasi, 2003), hlm 41

menangnya sendiri), pintunya terdapat di mata. sehingga mata dapat disebut *lanange jagad* (yang paling berkuasa). Mata digunakan memandang seluruh hal yang tergelar, kemudian manusia memiliki kehendak sebab mata melihat. Supiah pintunya berada di mata namun wujudnya angin kuning yang keluar melalui hidung.

4. *Mutmainah*: terpendam di jantung wujudnya air berwarna putih, berwatak yang suci serta sungguh-sungguh, pintunya berada di hidung. Hidung ialah alat atau panca indra yang selalu jujur. misalnya: saat hidung mencium bau ikan asin kemudian dapat dipastikan didapur ada yang memasaknya walaupun mata tidak melihat. saat hidung mencium bau trasi yang tidak sedap, namun masih dimakan maupun diperlukan walaupun Cuma menjadi bumbu. saat hidung mencium bau harumnya bunga lalu saat disantap rasanya tak enak, pahit.

E. Pengertian *Suronan*

Penanggalan maupun kalender yang bahasa arabnya ialah tarikh, yang artinya sama dengan sejarah, ialah suatu penetapan untuk sebuah jaman yang di dalamnya sudah terjadi beragam kejadian penting yang begitu memiliki pengaruh terhadap kehidupan individu maupun suatu umat. Orang-orang yahudi begitu mengagungkan Nabi Musa, kemudian mereka mengawali kalendernya dari jaman kenabiannya. Orang-orang nasrani begitu memuja kelahiran Nabi Isa, kemudian mereka mengawali tarikh mereka dari kelahiran Nabi Isa. Begitu juga umat Nabi Luth (*lao-Tze*; Cina) yang dianut *Con fu Tsius* (pada ajaran Kong Hu Cu Cina) atau Nabi Dzulkifli (Siddharta Gautama) untuk umat Budha serta lain-lain. Sementara kaum muslim yang memuja Nabi Muhammad, telah semestinya bila mereka mengawali tarikhnya yang diawali dari hijrahnya beliau itu⁴⁴.

Kata “Suro” adalah nama untuk bulan Muharram di masyarakat Jawa. Kata itu sesungguhnya asalnya dari kata “asyura” pada bahasa Arab yang artinya “sepuluh”, yaitu tanggal 10 bulan Muharram. Tanggal 10 bulan

⁴⁴ Muhammad Sholikhin, *Di Balik 7 Hari Besar Islam* (Yogyakarta: Garudhawacana 2012), hlm 27

Muharram untuk masyarakat Islam memiliki arti yang amat penting. Memang landasannya tidak amat sah atau kuat, akan tetapi sudah menjadi budaya untuk masyarakat muslim. sebab utamanya tanggal tersebut, oleh masyarakat Islam Indonesia, Jawa terutama, tanggal tersebut kemudian menjadi semakin populer daripada bulan Muharram tersebut.

Kemudian semakin terkenal ialah asyura, serta pada lidah Jawa sebagai “Suro”. kemudian kata “Suro” menjadi khazanah Islam-Jawa asli selaku nama bulan pertama kalender Islam dan Jawa. Kata “suro” mencerminkan pula makna utama 10 hari pertama bulan tersebut pada mekanisme keyakinan Islam-Jawa, di mana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram, yang dinilai sangat “keramat” ialah 10 hari pertama, yakni tepatnya dari tanggal 1 hingga 8, ketika diselenggarakan acara kenduri bubur Suro. Akan tetapi tentang kekeramatan bulan Suro untuk masyarakat Islam-Jawa, karena diakibatkan faktor maupun dampak budaya kraton, tidak disebabkan “kesangaran” bulan itu sendiri⁴⁵.

Satu Suro ialah hari pertama pada penanggalan Jawa, di bulan Sura ataupun Suro, yang tepat dengan 1 Muharram pada penanggalan hijriyah. Kalender Jawa yang diterbitkan Sultan Agung merujuk pada kalender Hijriyah (Islam). Pada budaya Jawa, Suro dinilai menjadi waktu yang begitu sesuai dalam menyelenggarakan introspeksi diri pada setahun perjalanan hidup. Introspeksi tersebut dilaksanakan dengan melaksanakan "laku" misalnya tidak tidur semalaman, menyelenggarakan tirakatan puasa maupun tapa bisu.

Sultan Agung selaku penganut Islam yang patuh pada keinginan seluruh hal yang berkaitan pada tindakan orang Jawa sering terhubung maupun dekat dengan nilai-nilai Islam. Penanggalan Jawa versi Sultan Agung itu yang selanjutnya mengganti Kalender Saka yang sudah terdapat saat zaman Hindu. Kalender Jawa versi Sultan Agung diawali 1 Suro tahun Alip 1555, yang bertepatan sama dengan 1 Muharram 1043 Hijriyah. Penetapan tahun baru

⁴⁵ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm 83-84

Jawa Kalender Sultan Agung berlaku dari 8 Juli 1633 Masehi. Melalui penetapan tahun baru Jawa dari Sultan Agung tersebut, kemudian tahun Jawa Kalender Saka berakhir di tahun 1554 Masehi. Kalender Saka yang menjadi pedoman masyarakat Jawa sebelumnya, mengikuti mekanisme perjalanan matahari mengelilingi bumi (Syamsiyah). Sementara Kalender Sultan Agung sesuai mekanisme perjalanan bulan mengelilingi bumi (Komariyah), sama halnya Kalender Hijriyah⁴⁶.

1. Tradisi Masyarakat Muslim Jawa

Menyambut bulan Muharam atau “bulan Suro” adalah hal yang merupakan sebuah budaya utama untuk masyarakat muslim Jawa, baik yang tetap tinggal di Jawa ataupun yang telah hijrah (Transmigrasi serta bermukim) di Pulau lain. Hal itu dikarenakan dua faktor. Pertama, untuk umat Islam tradisional, bulan muharam masuk pada satu bulan suci dimana Rosulullah, umat islam diperintahkan agar melakukan intropeksi diri (muhsabah), yaitu untuk perjalanan amal tahun-tahun yang telah dilalui maupun dala rangka menyiapkan diri dalam tahun-tahun yang akan datang. Ritual mujahadah, do’a, bersedekah (di Jawa meliputi selamatan, kenduri, sejenisnya), bertapa serta berpuasa di bulan itu pasti mempunyai dasar yang kuat pada budaya keanekaragaman Islam yang bercorak Jawa.

Untuk muslim Jawa, bulan “Suro” adalah sebuah “bulan keramat”, selain akibat dampak Islam juga sebab menurut tradisi, untuk masyarakat Jawa, bulan Suro adalah bulan penentu perjalanan hidup. Maka untuk masyarakat muslim Jawa dibulan itu disarankan agar menjauhi segala jenis perayaan duniawi, dalam menggabungkan sedulur papat lima pancer, serta fokus pada Allah. maka, tidak karena “keangkeran” bulan itu.

Tiap agama serta keyakinan tentu mempunyai bulan khusus dalam menjalankan intropeksi, misalnya Islam di bulan ramadhan. Agama-agama

⁴⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm 23-24

seperti Kristen, Hindu, Budha, serta beragam sekte keagamaan serta keyakinan juga mempunyai bulan tertentu, yang menjalankan ritual pada Tuhannya. Maka dalam konteks Islam-jawa tersebut, tidak hanya bulan Ramadhan, menurut kearifan lokal Jawa, juga memiliki bulan khusus dalam intropeksi serta tobat pada Tuhan, yaitu bulan Muharam (Asuro atau Suro)⁴⁷.

Hakikat peringatan bulan Suro itu bukan sekedar dalam perspektif bulan tersebut. Namun menjadi tahapan perjalanan hidup, setidaknya sekitar satu tahun setelahnya. Sehingga mengerti asal mula budaya serta upacara dan ritual mistik bulan Suro sekarang ini adalah keperluan khusus, baik untuk pengembangan pengetahuan dalam khazanah warisan kultur serta spiritual, bahkan demi keperluan praktis, yakni membuka rahasia tradisi serta upacara itu. maka apa yang dilaksanakn mempunyai dasar keagamaan serta filosofi dan moral yang pasti.

⁴⁷ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi), 2010), hlm 8.

BAB III

ALIRAN KEJAWEN TALI JIWO SURAKARTA

A. Sejarah Berdirinya Aliran Kejawan Tali Jiwo Surakarta

Aliran Kejawan Tali Jiwo ialah ajaran kerohanian (berbagai penelitian mengatakannya kebatinan) yang berlokasi di Mutihan kecamatan Laweyan Surakarta, awalnya lahir serta berkembang di Bulu (Sukoharjo, Jawa Tengah) tanggal 27 Desember 1952, lalu diresmikan di lembaga hukum tanggal 17 Maret 1959 serta didirikan organisasi yang dinamakan Aliran Kejawan Tali Jiwo pada tanggal 27 Desember 1986 di Surakarta. Ajaran Aliran Kejawan Tali Jiwo ini dibawa oleh Hardjosopuro¹.

B. Tujuan Aliran Kejawan Tali Jiwo Surakarta

Aliran Kejawan Tali Jiwo mempunyai tujuan untuk memberikan perlindungan dan menunjang kegiatan anggota dalam melaksanakan ajaran-ajaran *kejawan*. Tujuan kerohanian Aliran Kejawan Tali Jiwo ialah *memayu-hayuning bagya bawana*, yang artinya membina manusia dalam menggapai kebahagiaan hidup di dunia serta di alam langgeng².

Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan Bangsa Indonesia, yaitu dalam menciptakan masyarakat adil serta makmur menurut Pancasila serta UUD 1945, yang merupakan cita-cita Bangsa Indonesia. sehingga Aliran Kejawan Tali Jiwo menilali tujuan kerohanian serta tujuan Bangsa Indonesia sejalan, selaras, serta seimbang, lalu untuk Aliran Kejawan Tali Jiwo mutlak untuk ikut serta mewujudkannya³.

C. Fungsi Aliran Kejawan Tali Jiwo Surakarta

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap Bapak Soeryo Kusumo⁴,. Dijelaskan bahwa fungsi dari Aliran Kejawan Tali Jiwo adalah:

¹ Wawancara dengan Bapak Soeryo Kusumo, Pimpinan Tali Jiwo, tanggal 28 Juni 2020, jam 19.00 WIB

² Wawancara dengan Bapak Sugeng Suseno, pengikut Tali Jiwo, tanggal 28 Juni 2020, jam 19.45 WIB.

³ Wawancara dengan Bapak Soeryo Kusumo, Pimpinan Tali Jiwo..., jam 19.00

⁴ Wawancara dengan Bapak Soeryo Kusumo, Pimpinan Tali Jiwo..., jam 19.00

1. Peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran kerohanian Aliran Kejawen Tali Jiwo secara murni dan turut melaksanakan ritual kejawen, seperti surunan, grebeg mulud
2. menaikkan penghayatan serta pengamalan Pancasila dan UUD 1945
3. pengungkapan usul serta saran pada pemerintah mengenai keseluruhan yang berkaitan pada hasil usaha mencari serta melestarikan budaya spiritual bangsa.

D. Tugas Pokok Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta

Tugas utama yang menjadi kebijakan dari Aliran Kejawen Tali Jiwo adalah⁵:

1. Menciptakan rasa aman untuk anggota agar menaikkan penguasaan, penghayatan serta pengalaman ajaran kerohanian Aliran Kejawen Tali Jiwo secara murni.
2. Menambah kesadaran dalam kehidupan berbangsa serta bernegara untuk anggota terhadap penambahan penghayatan serta pengamalan Pancasila serta UUD 1945
3. Menambah hubungan baik terhadap pemerintah serta institusi lain yang mendukung aktivitas.

E. Keanggotaan Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta

Anggota adalah anggota yang umurnya minimal 17 tahun atau yang telah menikah. Masyarakat yang tergolong sebagai pengikut mempunyai alasan-alasan tidak sama, ada yang disebabkan orang tuanya telah masuk terlebih dahulu sebagai anggota, ada yang disebabkan karena mendapatkan kesembuhan dari sakit, ada yang disebabkan karena ajaran Aliran Kejawen Tali Jiwo tersebut sesuai maupun cocok terhadap hati nurani, ataupun alasan lainnya.

Mirip yang dipaparkan Bapak Dwi Hastho⁶:

“Saya sudah mulai mengenal Aliran Kejawen Tali Jiwo dari saya masih kecil tepatnya ketika duduk di SD. Orang tua saya adalah penghayat, sejak kecil

⁵ Wawancara dengan Bapak Soeryo Kusumo, Pimpinan Tali Jiwo..., jam 19.00

⁶ Bapak Dwi Hasto, pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo saat memberikan keterangan pada tanggal 28 Juni 2020, jam 21.30 WIB)

selalu diajak agar mengikuti ritual. Lalu ketika saya dewasa, saya masuk sebagai anggota, saya merasa ajaran-ajaran cocok terhadap hati nurani saya serta saya memperoleh ketenangan batin dan ketentraman jiwa sebagai penghayat kejawen maupun sebagai anggota” (Wawancara pada tanggal 26 Juni 2020).

F. Sanggar

Sanggar adalah tempat ibadah maupun tempat ritual untuk anggota Aliran Kejawen Tali Jiwo. Tempat Pasujudan Anggota Aliran Kejawen Tali Jiwo umumnya diselenggarakan di sanggar, akan tetapi dapat juga diselenggarakan di rumah.

Penamaan sanggar pada aliran ini tidak mengacu pada bangunan atau bentuk bangunan tertentu, sanggar dapat berwujud tempat/ ruangan apapun yang dapat digunakan untuk melakukan ibadah mendekatkan diri kepada Sang Tunggal. Penamaan sanggar hanya memudahkan penyebutan⁷.

G. Ajaran Pokok Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta

1. Wewarah Tujuh

Dapat dikatakan bahwa Aliran Kejawen Tali Jiwo ialah suatu aliran kebatinan yang memiliki arti tujuh kewajiban maupun tujuh amal suci. Tujuh kewajiban Anggota Aliran Kejawen Tali Jiwo yaitu⁸:

- a. Setia pada Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng.
 - 1) Allah Hyang Maha Agung, yakni bila sifat keagungannya Allah tiada yang sama.
 - 2) Allah Hyang Maha Rokhim, yakni bila sifat belas kasihnya Allah tiada yang sama.
 - 3) Allah Hyang Maha Adil, yakni bila sifat keadilannya Allah tiada yang sama.

⁷ Bapak Dwi Hasto, pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo saat memberikan keterangan pada tanggal 28 Juni 2020, jam 21.30 WIB)

⁸ Wawancara dengan Bapak Soeryo Kusumo, Pimpinan Tali Jiwo, jam 19.00

- 4) Allah Hyang Maha Wasesa, yakni bila kuasanya Allah tiada yang menyamai serta artinya juga bila Allah yang menguasai alam semesta dan seluruh isinya.
- 5) Allah Hyang Maha Langgeng, yakni bila sifat keabadiannya Allah tiada yang sama.

Jadi berdasarkan hal diatas, manusia yang diadakan, dihidupi dan dijadikan makhluk yang paling tinggi oleh Allah Hyang Maha Kuasa, seyogyanya⁹:

- 1) Mempunyai berbagai sifat keunggulan budi dengan sesama umat lainnya.
- 2) Mempunyai berbagai sifat belas kasihan terhadap sesama umat lainnya.
- 3) Memiliki perasaan dan berperilaku adil, yang artinya tidak membeda- bedakan.
- 4) Menyadari bila manusia berada pada kuasa Allah, manusia bisa memahami maupun mengontrol nafsu pribadinya, dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 5) Baiknya menyadari bila sekedar rohani manusia yang asalnya dari sinar Cahaya Allah yang sifatnya kekal.

Manusia menjadi makhluk paling tinggi di dunia memiliki kewajiban hidup pada norma kerohanian, yakni melaksanakan sujud menghadapkan roh suci kita dihadapan Allah Hyang Maha Kuasa tiap harinya serta dilandasi pada kesadaran mengakui dan menginsyafi serta meluhurkan 5 (lima) sifat dari pada Allah yang menjadi sikap perwujudan kehendak Allah. Lalu manusia semestinya sadar dan ingat serta berupaya menyesuaikan diri dengan lima sifat dasar dari Tuhan. karena kehendak Tuhan tersirat pada lima sifat itu, makabarang siapa yang bisa menyesuaikan diri terhadap dasar

⁹ Wawancara dengan Bapak Soeryo Kusumo, Pimpinan Tali Jiwo, jam 19.00

kehendak Tuhan, kemudian bisa mendapatkan kebahagiaan hidup dari Tuhan di dunia dan di alam langgeng¹⁰.

- b. Secara jujur serta suci hati, harus setia melaksanakan UU Negeranya.

Setiap orang umumnya sebagai anggota negara sebuah negara. Berdasarkan UU Negara adalah aturan maupun penertiban anggotanya agar terwujudnya keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaannya, lalu menjadi sebuah kewajiban negara menjunjung tinggi, melaksanakannya secara jujur serta suci hati, dan penuh keikhlasan terhadap UU negaranya, contohnya Anggota Aliran Kejawan Tali Jiwo sebagai anggota negara RI, wajib menjunjung tinggi melaksanakan dengan kejujuran, keikhlasan, kesadaran, kesetiaan, serta kesucian terhadap UU negaranya. seperti kita hidup di dunia ini sebagai anggota pada sebuah Negara, kemudian orang itu sendiri menjadi Anggota Aliran Kejawan Tali Jiwo wajib patuh, jujur, suci hati serta penuh keikhlasan dalam menjalankan seluruh UU negaranya¹¹.

- c. Ikut serta menyingsingkan lengan baju, menegakkan berdirinya Nusa dan Bangsa.

Sebagai upaya membina serta berjuang untuk tergapainya keadilan, kemakmuran, kesejahteraan, kebahagiaan, serta kejayaan bangsanya, Anggota Aliran Kejawan Tali Jiwo tidak bisa ijin, abai maupun ingkar dari tanggung jawab, tetapi wajib ikut serta menyingsingkan lengan baju dengan bersama maupun tolong menolong berjuang sepenuhnya pada batas kemampuan, keahlian, dan terhadap tiap bidangnya. Bantuan tersebut bisa berwujud tenaga, benda ataupun pikiran, terutama pada upaya pembinaan watak serta pembangunan jiwa manusia¹².

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Soeryo Kusumo, Pimpinan Tali Jiwo, jam 19.00

¹¹ Wawancara dengan Bapak Soeryo Kusumo, Pimpinan Tali Jiwo, jam 19.00

¹² Wawancara dengan Bapak Soeryo Kusumo, Pimpinan Tali Jiwo, jam 19.00

- d. Menolong siapa saja jika dibutuhkan, tanpa mengharap suatu balasan, tetapi atas landasan rasa cinta serta kasih.

Peralatan dan metode pemberian pertolongan tersebut berbagai, contohnya menggunakan tenaga, harta, benda, serta pikiran. Untuk Anggota Aliran Kejawen Tali Jiwo wujud pertolongan serta masih ditambah dengan sabda usada, yakni pertolongan sabda usaha untuk membantu kesembuhan orang sakit. Ketika memberi pertolongan sabda usaha jangan Cuma berdasarkan dari harapan agar mendapatkan balasan, tetapi pertolongan tersebut diberikan sekedar dari landasan rasa cinta dan kasih dengan seluruh umat, karena pada hal ini manusia sekedar penghubung dari Kerokhiman Allah¹³.

- e. Berani hidup sesuai keyakinan atas kekuatannya sendiri.

dari Hyang Maha Kuasa manusia sudah dikasih akal, budi pekerti dan alat-alat yang cukup, untuk berupaya maupun berjuang mencukupi keperluan jasmani bahkan rohani. Anggota Aliran Kejawen Tali Jiwo perlu berlatih maupun membiasakan diri berupaya bekerja maupun berjuang untuk tercukupinya kebutuhan hidup dari keyakinan penuh tentang kemampuan diri sendiri, maka tidak bisa bergantung dari pertolongan orang lain, berjuang secara jujur, tidak boleh menghendaki kepunyaan orang lain, terutama mengabaikan merajalelanya nafsu angkara yang menimbulkan kerugian untuk sesama, percaya dengan penuh keyakinan, bila bekerja dengan jujur serta penuh kesungguhan berdasarkan keluhuran budi, nantinya bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Terutama pada kehidupan rohani, Anggota Aliran Kejawen Tali Jiwo wajib bertanggung jawab terhadap dirinya hingga kemudian dipanggil Tuhan Yang Maha¹⁴.

¹³ Wawancara dengan Ibu Sri Rejeki, jam 20.35

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Rejeki, jam 20.35

- f. Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, harus susila serta halusnya budi pekerti, sering menjadi penunjuk jalan yang memuat jasa dan memuaskan.

Hidup bermasyarakat ialah hidup berdampingan dengan orang lain di tengah masyarakat. Anggota Aliran Kejawen Tali Jiwo perlu bisa bergaul terhadap siapa pun, dengan tidak melihat jenis kelamin, usia bahkan status, yang memiliki definisi bila dalam hidup bersama sikapnya wajib susila, sopan santun dengan kerendahan hati, dilarang congkak bahkan sombong, serta tidak boleh memiliki sikap diskriminasi pada makna yang tidak baik, terutama sikapnya pada lain jenis perlu penuh kesusilaan berdasarkan sifat keluhuran budi¹⁵.

- g. Percaya bila situasi dunia itu tidak ada yang abadi, tetapi sering berganti-ganti.

Pergantian situasi di dunia seperti roda yang berputar, sebabnya Anggota Aliran Kejawen Tali Jiwo harus memahami ini, hingga dengan demikian Anggota Aliran Kejawen Tali Jiwo dilarang mempunyai sifat statis, namun perlu banyak dinamika, pintar membawa, dan beradaptasi dalam mengikat waktu serta tempat (situasi).

untuk Anggota Aliran Kejawen Tali Jiwo isi wewarah pitu wajib dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan diamalkan pada seluruh umat, tidak bagi sesama Anggota Aliran Kejawen Tali Jiwo saja¹⁶.

2. Inti sari cita-cita ajaran Kerohanian Aliran Kejawen Tali Jiwo

Kerohanian Aliran Kejawen Tali Jiwo memiliki tujuan luhur, yakni baiknya *Memayu-hayuning bagya buwana*, yang berarti membina manusia dalam menggapai sebuah kebahagiaan hidup di dunia serta alam

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Rejeki, jam 20.35

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Soeryo Kusumo, Pimpinan Tali Jiwo, tanggal 28 Juni 2020, jam 19.00 WIB

langgeng. Aliran Kejawen Tali Jiwo menyimpulkan inti sari dari ajaran kerohanian Aliran Kejawen Tali Jiwo sebagai berikut¹⁷:

- a. Menancapkan kuatnya keyakinan yang mencerminkan bukti-bukti bila sebenarnya Tuhan itu Tunggal (Esa), dan mempunyai lima sila yang mutlak yakni, Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng. yakni Allah menguasai alam semesta dan seluruh isinya yang terjadi. sehingga manusia wajib memuliakan Asma Allah, dan setia serta tawakal melaksanakan seluruh perintah-perintahNya.
- b. Melatih kesempurnaan sujud, yakni berbaktinya manusia kepada Hyang Maha Kuasa, menggapai keluhuran budi melalui tehnik yang gampang serta sederhana yang bisa dilaksanakan oleh manusia.
- c. Membimbing manusia berperilaku suci serta jujur, meraih nafsu, budi pekerti yang kearah keluhuran serta keunggulan untuk bekal hidupnya di dunia serta alam langgeng. lalu kerohanian Aliran Kejawen Tali Jiwo mendidik anggotanya sebagai kesatria utama yang penuh kesusilaan, beretika serta berperilaku pengasih serta penyayang, senang membantu siapapun yang mengalami penderitaan serta kegelapan, serta membimbing pula anggotanya agar bisa hidup dengan keyakinan berdasarkan kemampuan diri sendiri, misalnya semboyan Aliran Kejawen Tali Jiwo: dimana saja, kepada siapa saja Anggota Aliran Kejawen Tali Jiwo perlu bersinar seperti matahari (*baskara*).
- d. Mengajari anggotanya agar bisa menata hidupnya mengingat hidup manusia didunia ialah rohaniah serta jasmaniah, kemudian di siang hari diwajibkan bekerja untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah. Sementara, dimalam hari serta waktu luang dipakai agar mencukupi kebutuhan rohaniah, contohnya: sujud berbakti pada Hyang Maha Kuasa, dan melatih rasa serta sejenisnya. jika kedua hal itu

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Soeryo Kusumo, jam 19.00 WIB

dilaksanakan dengan sungguh-sungguh serta tertib tentu bisa meraihnya mulianya jasmani dan rohani.

- e. Melaksanakan wewarah tujuh dengan dasar melatih kesempurnaan sujud, jika dilaksanakan secara ikhlas serta sungguh-sungguh dan penuh rasa yang sangat halus berdasarkan kerohanian Aliran Kejawen Tali Jiwo dapat berpengaruh serta membuat manusia mempunyai ketajaman serta waspada maupun waskita dengan macam-macam, yaitu:
 - 1) Waskita terhadap penglihatan
 - 2) Waskita terhadap pembauan
 - 3) Waskita terhadap pendengaran
 - 4) Waskita terhadap tutur kata.
- f. Membasmi keyakinan tentang takhayul pada seluruh wujud serta manifestasinya, sebab dewasa ini mayoritas bangsa Indonesia tetap yakin dengan takhayul pada alam pikiran maupun kebiasaan hidupnya. Kerohanian Aliran Kejawen Tali Jiwo mengajarkan pada manusia dalam memuliakan Allah Hyang Maha Kuasa, dan menyadari bila manusia ialah makhluk yang paling tinggi martabatnya, dimana hidupnya berada pada kekuasaannya.

Sehingga Anggota Aliran Kejawen Tali Jiwo yang sudah melaksanakan sujud dan dengan sungguh-sungguh sudah mengamalkan isi wewarah tujuh, tidak usah takut tentang hari, bulan, musim (waktu-waktu) khusus serta sejenisnya untuk menjalankan pekerjaannya.

Serta Anggota Aliran Kejawen Tali Jiwo memiliki semboyan “satria utama yang disayangi dan dilindungi oleh Hyang Maha Kuasa, dijauhkan dari perbuatan serta sikap angkara murka”. sehingga Anggota Aliran Kejawen Tali Jiwo jika sungguh-sungguh mencita-citakan melalui melaksanakan wewarah/ ajaran yang sudah diajarkan Panuntun Agung Kerohanian Aliran Kejawen Tali Jiwo,

tentu bisa meraih kesempurnaan pribadi dan kebahagiaan hidup di dunia serta alam langgeng¹⁸.

H. Paparan Data Penelitian

1. Nilai-nilai Aqidah dalam Konsep *Papat Kiblat Lima Pancer* pada Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta.

Lahirnya aliran *kejawen* didasarkan pada pencarian manusia mengenai siapa yang menjadi pencipta dan penguasa alam, siapa yang menentukan siklus siang dan malam dan bagaimana hubungan antara sesama manusia memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia lainnya. Prinsip-prinsip utama aliran *kejawen* secara umum, khususnya pada aliran *Kejawen Tali Jiwo* adalah menjadi hubungan yang harmonis dan saling menghargai antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, serta berusaha untuk mengormati Sang Maha Pencipta melalui ciptaannya.

Dalam hubungan dengan sesama manusia, tertanam nilai bahwa jika tidak ingin disakiti, maka tidak boleh menyakiti manusia lain, pada aliran *Kejawen Tali Jiwo* hubungan yang harmonis dengan alam ditunjukkan dengan pantangan atau larangan pada tempat tertentu di mana kedua hubungan ini sejalan dengan akidah Islam bahwa hubungan yang harmonis sesama manusia sebagai *habluminannas*, lebih didahulukan dari pada hubungan dengan Allah SWT. Harmonisnya hubungan manusia dengan alam dalam Islam ditunjukkan dengan nilai manusia sebagai kalifah dimuka bumi. Hubungan antara manusia dengan manusia, mengakui Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai penyebab tunggal, serta kewajiban untuk menjaga hubungan baik dengan alam tersebut terangkum dalam filsafah *papat kiblat kalima pancer*¹⁹.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Soeryo Kusumo, Pimpinan Tali Jiwo, tanggal 28 Juni 2020, jam 19.00 WIB

¹⁹ Bapak Soeryo Kusumo, Pimpinan Aliran *Kejawen Tali Jiwo*, tanggal 27 Juli 2020, jam 13.30 WIB

Makna dari konsep *papat kiblata lima pancar* yang menjadi falsafah dari aliran Kejawen Tali Jiwo secara sederhana adalah makna kedekatan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, bahwa kapanpun makhluk ciptaan itu berada akan selalu terkait, dan dalam pengawasan yang Maha Esa. Makna tersebut jika ditinjau dari pemikiran Islam dapat diejawantahkan sebagai kiblata dalam kehidupan tidak saja dalam pelaksanaan ibadah ritual namun juga dalam setiap kehidupan sehari-hari yang seharusnya menuju dan menghadap kepada Allah²⁰.

Kemampuan untuk mengerti makna *papat kiblata lima pancar*, juga berhubungan dengan pengendalian nafsu. Pengendalian bukan artinya meniadakan namun mengendalikan kapan harus melakukan dan kapan tidak, keempat nafsu yang ada dalam kehidupan manusia adalah nafsu tidak baik (*amarah, sufi'ah* dan *mutmainah*) dan nafsu baik (*mutmainah*), perlunya pengendalian nafsu tersebut agar kehidupan dengan sesama manusia dapat berjalan baik dan harmonis²¹.

Berdasarkan pengertian asal tersebut kemudian berkembang dari pengaruh ajaran Hidu. Sedulur *papat* selanjutnya diartikan disamping jadi empat kiblata juga diartikan dengan unsur alam yang jadi pembentuk jasad manusia. Empat hal tersebut yaitu bumi atau tanah, air, api dan angin. Sedang kelima *pancar* yaitu diri manusia itu sendiri. Bagi masyarakat Jawa seluruh “sedulur” tadi harus di ruwat, dirwat dan dihormati dengan wujud memberikan “bancakan” ataupun tumpengan. Semua hal tersebut dinilai sebagai “pamomong” ataupun yang menjaga manusia. Umumnya ungkapan dari mereka terkait unsur-unsur alam semesta dikatakan dengan “*sedulurku sing lahir bareng sedino, sing ora lahir bareng sedino, sing kerawatan lan sing ora kerawatan*”. Pernyataan tersebut mempunyai makna: “saudaraku yang lahirnya sama denganku, saudara yang hari lahirnya berbeda, yang terawat ataupun yang tidak terawat”.

²⁰ Bapak Soeryo Kusumo, Pimpinan Aliran Kejawen Tali Jiwo, tanggal 27 Juli 2020, jam 13.30 WIB

²¹ Bapak Soeryo Kusumo, Pimpinan Aliran Kejawen Tali Jiwo, tanggal 27 Juli 2020, jam 13.30 WIB

Akan tetapi penjelasan tersebut berkembang lagi karena pengaruh dari ajaran Islam. Kanjeng Sunan Kalijaga lalu menambahkan istilah baru yang bercorak Islam. Yakni empat saudara tersebut ialah jenis nafsu manusia sementara kelima pancer merupakan hati nurani ataupun alam rasa. Keempat unsur nafsu tersebut yaitu.

1. *Aluamah* berhubungan dengan intuisi manusia, yakni hasrat untuk makan, minum, berpakaian dan bersenggama. .
2. *Sufiyah* berhubungan dengan hasrat dunia untuk dipuji, kaya, memperoleh kedudukan, loba, tamak. Nafsu tersebut mempunyai arti yang sama dengan sifat udara yang jadi unsur yang membentuk jasad. Sifat dari udara ialah selalu berkeinginan menempati sebuah ruangan selagi ruangan tersebut tidak terisi.
3. *Amarah* berhubungan dengan hasrat untuk menjaga harga diri, rasa marah, dan emosi. Disebut nafsu tersebut dipengaruhi oleh sifat panas atau api yang membentuk jasad manusia.
4. *Muthmainah* ialah nafsu yang merujuk pada kebaikan. Dinyatakan jika nafsu tersebut dipengaruhi dari tanah yang juga membentuk jasad manusia.

Terdapat banyak penfasiran dalam menyebutkan lima pancer tersebut. Ada yang menyatakan dengan Nur Muhammad, ada yang menafsirkan sebagai guru sejati, ada yang mengartikan dengan *roso jati sejatining roso*. Inti dari saudara pancer kelima ialah unsur “super ego” yang menjadi sumber nilai manusia. Disini peneliti mengartikannya dengan “bashiroh” yakni mata hati yang bersumber dari kesejatian “min Ruhi” dari anugerah illahi. Empat nafsu tersebut harus dirawat, diatur, diseimbangkan dan dikendalikan akal dalam bimbingan hidayah illahi. Itulah makna dari “angaweruhi” sedulur papat limo pancer. Akan tetapi bagi peneliti, pemaknaan yang komprehensif yang melibatkan berbagai macam definisi yang ada itu yang wajib dihayati. Yakni mengakui dan menyelerasakan diri manusia selaku bagian dari jagad besar dan

sekaligus pengendalian diri kita atas berbagai nafsu manusia di bawah akal dan dalam petunjuk illahi,²².

Kesadaran kosmik mengenai adanya saudara penyerta dalam falsafah *sedulur papat kalima pancer* nantinya akan membangkitkan potensi dalam diri individu. Individu yang sanggup mengeksplorasi potensi sedulur papat limo pancer akan jadi manusia yang sukses sepenuhnya. Dalam tingkat kesadaran tertentu, orang tersebut bahkan bisa diyakini bisa menggapai kesaktian yang supranatural.

Dari segi moralitas dan spiritualitas, individu yang mempunyai kesadaran akan hal tersebut bisa diartikan dengan individu yang mempunyai etika yang tinggi. Etika tersebut meliputi semua aspek kehidupan manusia dalam beragam hubungan dan kontribusinya di masyarakat. Dalam keluarga, pekerjaan, pendidikan, keagamaan, kesehatan ataupun bermacam hubungan sosial yang lain. Banyak individu yang menyatakan diri menjadi pribadi yang sukses, namun hanya terkait urusan bisnis saja, sementara urusan rumah tangganya berantakan, tubuhnya lemah, jiwa yang tertekan. Hal tersebut bukanlah sukses yang sebenarnya.

2. Implementasi Nilai-nilai Aqidah yang ada dalam Kegiatan Suronan di kalangan Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta.

Bulan Suro sebagai salah satu bulan yang dianggap sakral, terdapat kegiatan *wening* yang dilaksanakan malam 1 Suro, arti *wening* adalah hening, kegiatan ini dilakukan untuk mengenal diri kita ataupun introspeksi diri, dengan ikhlas kepada Allah dan bermaksud meratapi perilaku-perilaku yang pernah dilakukan setahun yang lalu ataupun pada perilaku setahun mendatang. Setelah bulan suro manusia harus meningkatkan kualitasnya baik persentasenya berapa dan harus mengalami sebuah perubahan. Di bulan suro diwajibkan melakukan introspeksi diri, mawas diri, yang dilakukan dalam *wening*, dalam istilah

²² Wawancara dengan Ibu Sri Rejeki, jam 20.35

jawa nang, ning, nong, meneng, laku, menang. Sehingga menjalankan lelaku diharuskan diam tidak boleh ditunjuk-tunjukkan dan harus berfokus, kualitasnya harus meningkat, dalam bahasa intelektualitas afektifnya terkait dengan otaknya, kalau afektif itu terkait dengan hati sanubari, kuncinya adalah pada afektifnya, apabila kita bicara yang intelek, aplikasi dari afektif dari negative jadi positif dan hal tersebut mengacu pada ukuran manusianya perlu adanya perubahan ataupun peningkatan ataupun bagaimana prosentase tersebut harus berkelanjutan sepanjang individu tersebut masih hidup di dunia²³.”

Upacara suronan adalah sebuah jenis budaya tradisonal yang sifatnya kejawen dan erat kaitannya dengan sesuatu yang gaib. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Sri Rejeki, dijelaskan jika tradisi satu suro ialah upacara yang dilakukan Aliran Kejawen Talijiwo dalam rangka memperingati kehadiran bulan Muharram dan mengucapkan syukur kepada Tuhan YME berkat segala rahmat yang sudah diberikan. Upacara tersebut sudah sejak dulu dilakukan, bahkan semenjak beliau belum dilahirkan, hanya saja prinsipnya mereka semata-mata hanya mewarisi adat dan tradisi dari nenek moyang yang dianggapnya tak dapat begitu ditinggalkan ataupun dilupakan.

Ibu Sri Rejeki menjelaskan lebih lanjut jika upacara tradisi 1 suro adalah tradisi warisan dari nenek moyang yang masih terjaga oleh Aliran Kejawen Talijiwo, sebagai sebuah hal yang sacral dan dinilai penting sehingga harus selalu dilakukan. Aliran Kejawen Talijiwo memiliki kepercayaan bila adatnya itu tidak dilakukan maka masyarakat akan menemui banyak kesulitan, jadi tradisi tersebut harus selalu dijaga. Tradisi tersebut juga bermaksud sebagai salah satu wujud penghormatan pada para pendahulu supaya tercipta masyarakat yang aman sentosa dan terhindar mala bahaya.

²³ Wawancara dengan Ibu Sri Rejeki, jam 20.35

Sepanjang bulan suro masyarakat Jawa, khususnya pengikut Aliran Talijiwo percaya untuk selalu berperilaku ingat dan waspada. Ingat diartikan agar manusia harus selalu mengingat siapakah dirinya bagaimana posisinya menjadi ciptaan Allah. Sementara waspada artinya manusia diharuskan terjaga dan waspada dari sesuatu yang menyesatkan. Oleh karena itu bisa diinterpretasikan bila masyarakat Jawa hampir tidak pernah mengadakan pernikahan di bulan suro.

Terlepas dengan mitos tersebut, harus diakui bersama jika introspeksi menjelang pergantian tahun memang dibutuhkan supaya lebih mawas diri. Dan introspeksi tak cukup sekedar dilaksanakan hanya semalam saja. Semakin panjang waktu yang dipakai dalam introspeksi, niscaya akan semakin bijak kita dalam menyikapi segala hal yang terkait dengan kehidupan yang kita jalani. Itulah substansi dari lelaku yang sangat diyakini oleh pengikut Aliran Kejawaen Talijiwo sepanjang bulan Suro.

Salah satu ciri dari masyarakat yang menjadi pengikut aliran kejawaen yaitu pelaksanaan tradisi selamatan misalnya saja kenduri. Hal tersebut sebagai ritual keagamaan yang sangat umum dilakukan, yang menggambarkan rasa kesatuan mistis dan sosial dari berbagai individu yang berpartisipasi dalam selamatan tersebut. Selamatan dan perilaku yang dilakukan menggambarkan secara gamblang mengenai langkah integrasi antara berbagai ritual yang ada ajaran Hindu dan Budha dengan paduan ajaran Islam yang membangun nilai-nilai pokok. Selamatan dilaksanakan hampir disetiap kesempatan yang memiliki arti upacara terkait dengan kehidupan, misalnya kehamilan, kelahiran, khitanan, nikahan, hari besar Islam resmi (lebaran dan Maulid Nabi), upacara panen, dan yang lainnya. Apabila seorang individu hendak merayakan ataupun mengkeramatkan sebuah peristiwa apapun itu yang berkaitan dengan upacara yang sifatnya pribadi ataupun apabila ingin meminta berkah harus mengadakan selamatan tersebut.

Makna dari selamatan sendiri yaitu bermaksud mengusahakan kondisi selamat dalam artian tidak menemui berbagai kesulitan ataupun

terganggu oleh hal-hal gaib. Selamatan bukanlah untuk mengharapkan kekayaan, akan tetapi hal tersebut untuk memohon agar tidak menemui sesuatu yang bisa menjerumuskan ke hal-hal yang tidak baik. Bagi orang Jawa selamatan bermanfaat untuk memperlihatkan supaya bisa terlindung dari mala petaka yang ada didunia.

BAB IV

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AQIDAH DALAM AJARAN KEJAWEN

TALJIWO SURAKARTA

A. Nilai-nilai Aqidah yang ada dalam Konsep Papat Kiblat Lima Pancer di dalam Aliran Kejawan Tali Jiwo.

Falsafah *papat kiblat lima pancer* di dalam Aliran Kejawan Tali Jiwo berarti empat arah mata angin, yang artinya barat, timur, selatan, dan utara, di mana intinya kehidupan manusia diawasi oleh Allah dari segi manapun, yang diartikan juga dengan suatu pengendalian nafsu yang dimiliki oleh seorang manusia. Dalam Aliran Kejawan Tali Jiwo, falsafah *sedulur papat kalima pancer* mengharuskan seluruh pengikut untuk dapat memaknai arti hidup dengan berperilaku baik yang tidak berlawanan dengan ajaran agama.

Istilah *sedulur papat limo pancer* merupakan filsafat dari Jawa kuno yang mempunyai arti yang sangat dalam. Semua unsur dalam filsafat tersebut adalah berbicara mengenai kelahiran seorang manusia tak terlepas dari empat duplikasi penyertanya. Duplikasinya diartikan dengan saudara yang tidak terlihat oleh mata pada umumnya, yang akan mengiringi kehidupan manusia dari lahir sampai kematiannya. Yaitu terdiri dari¹:

1. *Watman*: yakni rasa khawatir dari ibu pada saat akan melahirkan. Ibu yang akan melahirkan harus berjuang antara hidup atau mati pada saat proses melahirkan. *Watman* merupakan saudara paling tua yang berarti betapa pentingnya rasa hormat dan sujud pada kedua orang tua terutama pada Ibu. Kasih sayang, perhatian dan doa dari seorang ibu merupakan kekuatan yang akan menyertai perjalanan hidup seoranganak.

¹ Karkono Kamjaya Partokusumo. 2015. Kebudayaan Jawa. Hal 101-105

2. *Wahman*: merupakan air ketuban. Fungsi dari air ketuban yaitu menjaga supaya janinnya selalu aman dari guncangan. Pada saat proses kelahiran berlangsung, air ketuban akan pecah dan hilang menyatu dengan alam, akan tetapi secara metafisika air ketuban akan tetap ada menjadi saudara yang dimaknai untuk menjaga dan melindungi.
3. *Rahman*: merupakan darah persalinan. Darah ialah gambaran kehidupan, nyawa serta semangat. Darah persalinan nantinya akan hilang dan bersatu dengan alam, akan tetapi secara metafisika darah akan selalu ada yang dimaknai menjadi saudara yang memberikan semangat dalam perjuangannya melalui kehidupan. Darah juga merupakan refleksi dari kesehatan jasmani dari manusia.
4. *Ariman*: merupakan ari-ari dan fungsinya menjadi saluran makanan untuk janin saat didalam kandungan. Ari-ari merupakan saudara yang tidak terlihat yang memberikan pertolongan agar bisa mencari nafkah dan menjaga kelangsungan hidupnya.
5. *Pancer* (Pusat) merupakan jabang bayinya. Ketika jabang bayinya lahir, tumbuh dan dewasa, maka ia tidaklah sendiri. Keempat saudaranya akan selalu menemani secara metafisika. Mereka merupakan saudara yang memberikan pertolongan saat menjalani kehidupan sampai pulang kepada sanga Kholik. Pancer juga diartikan dengan “roh” yang terdapat dalam diri manusia, yang akan mengatur kesadaran seorang supaya selalu waspada, mengingat Allah dan menjadi manusia yang bijaksana. Sehingga sedulur papat berguna menjadi energi aktif, sementara pancer menjadi pengatur kesadarannya.

Ketika seorang pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo, sanggup mendalami berkaitan dengan papat kiblata lima pancer. Dan tak mempersolakan terkait apa yang dialaminya dalam kesehariannya jadi lebih memprasakan diri pada sang Kholik. Dikarenakan telah terjalannya keselarasan dan keseimbangan antara dimensi lahiriah dan bathiniah.

Dengan begitu sanggup mengontrol peran ganda komponen kehidupan maka akan terwujud kesempurnaan lingkaran dalam kehidupannya.

Papat kiblat lima pancer di dalam Aliran Kejawan Tali Jiwo. Dikatakan pula dengan “dunia waktu”, yang berarti pengkategorian empat dimensi ruang yang mempunyai pola empat penjuru arah mata angin dengan satu pusat dan begitu pula dengan masyarakat Jawa, alam kosmos terbatas pada *papat kiblat lima pancer*. Hal tersebut terkait dengan kesadaran manusia akan hubungan yang tak terpisahkan antara dirinya dengan alam, terkait keberadaan saudara empat yang selalu menemani seorang individu dimanapun dan kapanpun, selama manusia tersebut masih hidup di dunia. Nobennya mereka mendapatkan tugas dari alam untuk terus memberikan bantuan. Saudara empat tidak mempunyai wujud jasmani, meskipun begitu manusia diharapkan bisa menjalin hubungan yang serasi dengannya, yaitu²:

- a. *Kakang kawah*, saudara tua air ketuban, keluar dari Rahim ibu sebelum manusia dilahirkan, tempatnya di sebelah timur dan berwarna putih.
- b. *Getih*, darah yang keluar dari Rahim ibu ketika melahirkan, tempatnya disebelah selatan dan berwarna merah.
- c. *Adhi ari-ari*, adik *ari-ari* (plasenta), keluar dari Rahim ibu sesudah manusia lahir, tempatnya disebelah barat dan berwarna kuning.
- d. *Puser*, pusar yang dipotongnya sesuai dengan kelahirannya, tempatnya di sebelah utara berwarna hitam.

Falsafah Jawa selalu memiliki makna lebih dari satu, sehingga kaya akan pemahaman tanpa mengurangi substansinya. Begitupun dengan filsafat *sedulur kalima pancer*, secara umum melambangkan arti yang lebih hakiki. *Sedulur papat* melambangkan elemen dasar dalam diri seseorang yakni cipta, rasa, karsa dan karya³.

1. Cipta merupakan pikiran, pusat dari semua logika, ide, imajinasi, keratifitas dan ambisi. Pikiran merupakan gambaran dari otak atas

² Wawancara dengan Bapak Soeryo Kusumo, jam 19.00 WIB

³ Sholikhin, Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi. Hal 71-76

informasi dalam membangun sebuah konsep, penalaran dan menentukan sebuah keputusan.

2. Rasa merupakan emosi ataupun respon afeksi atas kejadian dan pengalaman hidup. Ekspresi emosi begitu banyak, bahkan jauh dari kaya dibandingkan bahasa yang bisa menjelaskannya.
3. Karsa merupakan kehendak, yakni motivasi dalam diri manusia untuk menjalankan sebuah keputusan dan rencana. Manusia bisa tergerak oleh stimulus dari luar dirinya, akan tetapi kebalikannya bisa pula dari dalam diri sendiri.
4. Karsa merupakan tindakan, yakni unsur psikomotorik dalam diri manusia yang menghasilkan sebuah wujud yang kongkret, dengan begitu bisa dikenali dan berpengaruh pada lingkungannya.

Semua unsur tersebut jadi sangat efektif jika manusianya terkontrol oleh pancer yang dikatakan dengan kesadaran yang banyak disebut dengan “eling”. Disitulah letak perjuangan spriritual yang sebenarnya. Pada saat katub kesadaran sanggup dibuka, maka potensi empat unsur tersebut jadi sebuah kekuatan yang sangat potensial, mempunyai daya ledak, membuat manusia menjadi manusia yang sebenarnya, sukses lahir dan bathin, dan satria pinandhita sinisihan wahyu.

Selain aspek sedulur pempat, aspek yang lainnya yaitu kalima pancer, yaitu raga jasmani manusia. Mereka itulah yang dikatakan dengan saudara empat lima pancer dan adanya karena adanya manusia itu sendiri. Berbagai individu memahami sedulur papat lima pancer dengan makna kibrat papat lima pancer⁴.

Dalam istilah jawa menjelaskan jika secara umum manusia dilahirkan dengan membawa hawa nafsu yang berasal dari dalam diri sendiri. Nafsu yang terdapat dalam diri manusia meliputi; amarah, sufiah, aluamah, dan mutmainah. Ketika memahami papat kibrat lima pancer di dalam Aliran Kejawen Tali Jiwo, hati merupakan pengingat dari tingkah

⁴ Amin, Darori. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media)

laku yang kita laksanakan di keseharian. Bentuknya hati pada saat mengingatkan pancaran sinar yang muncul dari hati. Contohnya manusia berperilaku mencuri sesuatu yang orang lain miliki, sesungguhnya pada saat kita akan mencuri muncul bisikan dari hati. “Jangan! Jangan! Mengambil sesuatu yang yang bukan milikmu, karena itu bukanlah hakmu. Raga jasmani sesungguhnya mengetahui adanya bisikan itu dikarenakan badan kita pasti gemetar di awal pada saat akan mencuri.”⁵.

Pada saat manusia telah mencapai pendekatan diri pada Allah. Mereka bisa memperlihatkan sikap-sikap sebagai berikut⁶:

a. “*Rila*”

Makna dari sikap adalah tidak mengharap balasan dari tindakan yang dilakukan pada seseorang. Pernyataan tersebut dikuatkan lagi sampai mengkaitkan arti rila dengan suatu tindakan yang dapat memberikan ketenangan jiwa bagi seseorang melalui kemauannya dalam menyeimbangkan dirinya dengan apa yang sudah ditetapkan baginya. Hal tersebut mengartikan jika manusia seharusnya dapat menerima secara ikhlas semua hal yang sudah ditakdirkan dan tangguh dalam melalui semua cobaan yang dihadapinya.

Sebagai seorang manusia diharapkan mempunyai keikhlasan pada saat harus menyerahkan apa yang ia miliki, jabatannya dan semua hasil karya kepada Allah, dengan tidak sedikitpun ada yang melukai hatinya. Karena intinya semua hal yang manusia miliki sejatinya hanya sebatas titipan dari Allah dan Allah dapat dengan mudah mengambilnya kapanpun itu.

Seseorang yang dalam dirinya tertanam sikap rila diartikan ibarat bumi yang selalu menyediakan semua keperluan manusia tanpa mengharap balasan atas apa yang sudah diberikan. Sedikitpun

⁵ M. Hariwijaya, 2012. *Ngono Ya Ngono Ning Aja Ngono: Tafsir Deskriptif Seribu Satu Filsafat dan Kearifan Jawa*. (Yogyakarta: Penerbit Elmentera), hlm 312

⁶ Harun Nasution, 2008. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang).

bumi tak pernah berkeluh kesan meskipun sering tersakiti karena sifat tamaknya manusia. Analogi tersebut menggambarkan jika sikap rila yang sudah menjalar dalam diri manusia akan mengharuskan untuk selau bersikap baik pada sesama manusia.

Manusia yang sangat memahami akan sifat kerelaan sejatinya akan mengharapkan jika Allah akan membalasnya kelak saat dirinya ada diakhirat..

b. “*Narima*”

Allah sudah menganugerahkan pada manusia, akan tetapi antara satu dengan yang lainnya berbeda. Seharunya setiap individu menyadari akan perbedaannya itu sebab hal itulah yang sangat penting dalam proses pengendalian diri. Sikap narima adalah kelanjutan dari sifat rila, yang mana berarti merasakan kepuasan dengan nasib yang dijalaninya. Sikap tersebut mempunyai banyak dampak pada kenyamanan manusia sebab di dalamnya ada makna mengenai kepuasan batiniah dengan wujud syukur atas apa yang sudah Allah berikan.

Narima adalah salah satu sifat yang banyak dikiritik dikarenakan salah dalam mengartikannya yakni kesediaan dalam mempersepsikan semua hal secara apatis, kebalikannya, narima akan selalu merespon dengan rasional meskipun sedang dibenturkan dengan kondisi yang amat sulit. Salah satu caranya ialah dengan tidak merasa patah semangat, sekaligus tidak menolak cobaannya. Narima mengharuskan mempunyai kekuatan untuk menerima sesuatu yang tidak bisa terhindarkan dengan tidak membiarkan dirinya terjatuh dalam keterpurukan. Hal tersebut justru akan memberi kemampuan untuk menanggung nasib yang tidak baik. Akan tetapi selalu berupaya untuk dapat keluar dari kondisi yang dialaminya dan tak pernah mengeluh atas apa yang sudah ditakdirkan pada dirinya.

c. “*Sabar*”

Sikap sabar akan memberikan ketenangan dalam jiwanya melalui pengendalian dirinya terkait lonjakan emosi yang dialaminya. Sikap tersebut merupakan orientasi untuk mengontrol kehendaknya yang sifatnya spontan dan terus penuh kehati-hatian dalam bertindak. Sabar artinya mempunyai nafas panjang dalam kesadaran jika nasib baik akan datang secara tepat. Sabar merupakan kemampuan pengendalian diri yang terkait dengan harapan dan realita yang tidak sejalan. Cita-cita dan tujuan seringkali tidak sejalan dikarenakan sesuatu hal, bahkan tertunda dari waktu yang diharapkan.

Masyarakat Jawa sangat menghargai individu yang bisa mengontrol emosinya. Meskipun tidak sesuai dengan hati nuraninya, bahkan hingga marah, ia harus bisa menyembunyikan amarahnya tersebut dengan senyuman dikarenakan nafsu amarahnya yang terus diikuti tak akan menjadikannya puas. Akan tetapi, kita tidak mungkin menepiskan amarah yang muncul tersebut melainkan kita diharuskan untuk mengontrolnya dengan kesabaran.

d. “*Momot*”

Momot merupakan sikap di mana manusia bisa menanggung bermacam beban dihidupnya. Bagaimanapun wujudnya, beban bisa ditampung dengan begitu tak ada yang terjatuh. Sikap tersebut berhubungan langsung dengan kesabaran dan ketabahan dalam menjalani semua cobaan kehidupan. Manusia yang momot ialah manusia yang tidak mudah menyerah ketika menemui masalah yang besar, sebab ia berpatokan pada kesabaran yang ia miliki, jadi manusia yang mempunyai keimanan yang kuat tak akan melaksanakan sesuatu yang tidak masuk aja ketika sedang terpuruk.

Sikap momot bisa membuat manusia laksana padi yang makin berisi akan makin menunduk, tak akan sombong meskipun banyak ilmu. Mau membagikan ilmunya secara luas dan terbuka pada kritik yang diterima, masukan, bisa mengontrol emosi dan menghormati

adanya perbedaan. Manusia yang momot pantas diibaratkan dengan samudera yang tak akan meluap meskipun jutaan aliran sungai muaranya pada samudera.

e. *“Temen”*

Filsafat Jawa menjelaskan jika manusia harus mempunyai sifat temen supaya seseorang memberikan kepercayaan pada dirinya. Temen dapat dimaknai juga dengan sifat jujur dan bersungguh-sungguh. Terkait konteks tersebut, kesungguhan umumnya dipersepsikan dari konsistensinya seseorang pada perkataan, tindakan dan niat yang muncul dalam hatinya. Ketiga unsur itu bukan hal yang mudah untuk dilaksanakan sebab memerlukan proses yang panjang dan kebulatan tekad yang kuat dalam melakukannya. Manusia yang tidak melaksanakan sesuai hatinya artinya menipu dirinya sendiri, sementara yang menghiraukan perkataannya artinya melakukan kebohongan yang disaksikan orang lain. Sebab kepercayaan yang orang lain berikan terletak dari kemampuan kita dalam menepati sebuah perkataan.

Sikap temen berkaitan langsung dengan gaya hidup yang sederhana, memposisikan dirinya di bawah seseorang serta menyadari batas-batas situasi dalam lingkungannya. Ketiga hal tersebut merupakan perwujudan dari kesungguhan hati dalam menjalani kehidupan dalam masyarakat. Seseorang yang mempunyai sifat tersebut otomatis akan memancarkan aura positif yang bisa memberikan pengaruh bagi kehidupan orang lain. Manusia yang mempunyai sifat temen bisa dikatakan sebagai matahari yang terus patuh pada waktu dan memberi kemanfaatan yang besar bagi alam.

f. *“Budi Luhur”*

Sikap budi luhur dinilai dengan ringkasan dari kelima sifat yang sudah diuraikan di atas. Budi yang luhur artinya mempunyai perasaan yang tepat pada cara bertindak pada seseorang berkenaan dengan perbuatan dan ucapannya. Sikap tersebut adalah usaha untuk

menyesuaikan dirinya dengan sesama manusia yang merupakan elemen dari makrokosmos. Manusia yang mempunyai budi pekerti yang luhur akan berupaya menciptakan hubungan yang harmonis dengan alam semesta, maksudnya ia akan berupaya menyelelarkan kehidupan mikrokosmos dan makrokosmos. Manusia akan sangat mulia dihadapan Allah jika sanggup menjadikan pribadinya menjadi manusia yang mempunyai budi yang luhur. Hal tersebut tentu saja membutuhkan upaya yang sangat sulit. Selain itu juga membutuhkan waktu yang lama, proses yang begitupanjang dan loyalitas yang besar dalam memenuhi syarat untuk jadi manusia yang mempunyai keluhuran budi.

Manusia yang mempunyai budi yang luhur ialah manusia yang dapat memisahkan mana yang benar dan salah. Bukan sekedar mementingkan egonya sendiri. Tidak mungkin selamanya manusia bertindak benar, namun jika ia dapat memisahkan antar mana yang benar ataupun salah selanjutnya bergabung dengan kumpulan manusia yang salah ia tak akan melakukan tindakan-tindakan yang tidak benar. Jika bertindak salah, ia akan mau dan sanggup memperbaiki dirinya dan mengubahnya ataupun mau untuk meminta maaf.

Manusia yang mempunyai budi yang luhur pasti memiliki jiwa yang besar dan kuat dikarenakan sebuah alasan, kalau hal tersebut menjadi alasan akan memperlihatkan kelemahan pribadinya. Yang mana dalam Aliran Kepercayaan Tali Jiwo pencerminan sifat budi luhur terlihat dalam⁷:

a. Takwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'alla*

Sebagaimana insan pancasila, pengikut Aliran Kejawan Tali Jiwo diharuskan mempunyai keimanan yang kuat terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'alla*. Anggota Aliran Kejawan Tali Jiwo

⁷ Bapak Soeryo Kusumo, Pimpinan Aliran Kejawan Tali Jiwo, tanggal 29 Juli 2020, jam 13.30 WIB

diharuskan mengenali diri sendiri supaya sanggup bersikap wajar dan tidak lepas dari sumbernya, yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta'alla*. Dengan demikian diharapkan pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo mempunyai keimanan yang disertai dengan kepasarahan dan keihlasan lahir batin pada Allah *Subhanahu Wa Ta'alla*.

Supaya bisa mengenali dirinya sendiri, kita diharuskan mawas diri supaya tidak terlepas dari sumbernya. Hal tersebut mengartikan jika semua amal tindakan kita akan kembali ke sumbernya.

Dengan hidup di jalan Allah, keinginan kita akan mengikuti takdir yang sudah Allah tetapkan. Itulah yang dikatakan dengan *manunggaling kawulo lan gusti*. Manusia yang bisa terus menjalankan hal tersebut artinya ia tidak risau akan semua hal. Mengindikasikan jika kita sudah benar-benar ikhtiar kepada Allah. Sehingga akan memunculkan sifat yang diharapkannya bisa jadi sifat dari pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo, yaitu:

- 1) Tak mudah kaget
- 2) Tak mudah heran
- 3) Mempunyai kepercayaan diri
- 4) Berani berjalan

Seseorang yang sungguh-sungguh pasrah pada Allah umumnya doa-doanya akan mudah dikabulkan. Terdapat istilah Jawa yang menyatakan: "*wong pinter kalah karo wong ngerti, wong ngerti kalah karo wong ketrimo*".

b. Pemberani tidak takut mati

Berani merupakan sebuah sikap yang mengakui adanya suatu kekuatan ataupun rasa khawatir akan berbagai kemungkinan bahaya yang muncul, kegagalan ataupun memperoleh hinaan. Hal tersebut berguna dalam;

- 1) Pengembangan dan peningkatan ketabahan dan mempersiapkan dalam menghadapi mala bahaya,

- 2) Mengikuti dan membela kebenaran meskipun public tidak menyetujuinya,
- 3) Melaksanakan berbagai tindakan yang diperlakukan secara baik. Seandainya keimanan kita pada Allah telah disertai dengan rasa pasrah dan ikhlas, maka semua tindakan kita akan teguh dan mempunyai keberanian. Supaya berani kita harus memahai rasa takut berikut;
 - a) Takut salah
Merupakan sikap takut jika tindakannya akan mendatangkan kesalahan. Manusia tidak boleh mempunyai perasaan demikian sebab;
 - (1) Setiap orang pasti pernah bertindak salah, andaikata kita berbuat salah hal tersebut merupakan sebuah kewajaran,
 - (2) Sebaiknya segera mungkin mengetahui apa kesalahannya dengan begitu dapat dengan sesegara mungkin memperbaiki dan tidak meratapinya selama hidup.
 - b) Takut malu
Merupakan ketakutan jika tindakannya akan menyebabkan rasa malu. Manusia dilarang mempunyai ketakutan demikian sebab:
 - (1) Setiap orang yang berupaya meraih cita-cita ataupun meralisasikan keinginannya pasti pernah menanggung malu, rasa malu merupakan sesuatu yang manusiawi.
 - (2) Tindakan yang kita laksanakan kebenaran dan kebbaikannya kita yakini.
 - c) Takut sakit
Merupakan ketakutan jika tindakannya akan menyebabkan rasa sakit. Manusia tidak boleh mempunyai ketakutan yang demikian sebab:
 - (1) Setiap manusia yang berupaya meraih prestasi pasti sudah pernah menagalami rasa sakit.

- (2) Rasa sakit mempunyai makna yang sangat penting dalam menggapai prestasi yang diperjuangkan.
- (3) Klimaks dari rasa sakit yaitu kematian, setiap makhluk yang ada di bumi pasti akan menemui kematian.

d) Takut mati

Merupakan ketakutan jika tindakannya akan menyebabkan kematian. Manusia tidak boleh mengalami ketakutan yang demikian sebab:

- (1) Semua orang pasti akan mati. Karena hidup pada dasarnya merupakan titipan dari Allah, sehingga kematian hukumnya wajib.
- (2) Kita lahir tidak harus meminta, mati juga tak harus mendaftar. Sehingga tidak harus berpikir bagaimana nantinya kita mati, kapan dan bagaimana, yang terpenting kita bertindak baik saat diberikan kehidupan.
- (3) Kehidupan di dunia belum tentu bahagia, apakah kematian akan menjadikan kita makin bahagia dibandingkan semasa kita hidup. Manusia yang takut akan kematian menandakan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah masih kurang mendalam.

Sebuah sifat keberanian harus berpegang teguh pada kebenaran. Berani dikarenakan benar dan takut dikarenakan salah. Kebenaran merupakan sikap yang tidak bertentangan dengan hukum Allah, hukum negara dan adat. Sifat kebenaran terbagi dua yakni;

1. Benarnya sendiri, maksudnya pribadinya menilai hal tersebut adalah benar, namun orang lain mengatakan hal tersebut adalah salah dan Allah tidak meridhoi, maka sikapnya tersebut tetaplah salah.
2. Benar umumnya, maksudnya mayoritas mengatakan permasalahan tersebut benar. Takada pengaruhnya

apakah kita menganggapnya benar ataupun salah, akan tetapi jika Allah tidak merihoinya maka permasalahan tersebut tetaplah salah.

Sementara itu yang dimaksud dengan kebenaran sejati ialah tindakan yang tidak melawan ketentuan Allah, negara, umum ataupun dirinya sendiri.

c. *Memayu hayuning bawana*

Merupakan sebuah tindakan untuk membuat suasana kebahagiaan bersama. Sikap tersebut tercipta dengan mengaplikasikan ilmu dan kemampuan yang masyarakatnya miliki mengacu pada sikap kebenaran dan berkeadilan. Menjadikan lingkungan bahagia sesungguhnya adalah kemauan Allah sebab Allah mengharapkan manusia hidup bahagia. Manusia bertindak tidak baik bukanlah karena keinginan Allah, namu dikarenakan godaan setan dan mempunyai keimanan yang lemah.

Manusia hidup itu pasti sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Andai mengharapkan kehidupan yang senang jangan melihat kesusahan yang seseorang alami. Manusia yang doanya selalu Allah kabulkan akan mendapatkan ketentruman hidup. Oleh sebab itu supaya kita mempunyai kehidupan yang baik janganlah berpikir yang tidak baik. Kita ikut senang jika orang lain senang, janganlah bahagia jika melihat kesusahan yang seseorang alami. Bagi pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo yang sudah memahaami, menghayati dan mengaamalkan ajaran ksetiaan, maka ia akan mempunyai keyakinan dan kessungguhan dalam menjalani kehidupan yang syarat dengan tantangan. Disamping ia juga akan memiliki kemampuan dalam;

- 1) Menghapus keangkuhan
- 2) Menghapus keirian dan egonya
- 3) Siap melaksanakan keawajibannya dengan bertanggung jawab.

Secara umum semua pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo sudah menyiapkan dirinya jadi pengikut yang mempunyai budi pekerti yang luhur mengetahui mana yang benar dan salah yang nantinya sanggup turut serta dalam leladi merang sesamaning dumadi dan memayu hanyuing bawana sejalan dengan tujuan dari Aliran Kejawen Tali Jiwo.

B. Implementasi Nilai-nilai Aqidah dalam Kegiatan Suronan di Kalangan Aliran Kejawen Tali Jiwo

Suro atau *suronan* di dalam Aliran Kejawen Tali Jiwo, merupakan hari sakralnya Aliran Kejawen Tali Jiwo ataupun dapat dikatakan dengan hari besarnya. Di lain sisi juga para pengikutnya di ajak untuk dapat mengilhami bulan suro. Dikarenakan bulan suro banyak peristiwa yang dikeramatkan. Di antaranya 1) Allah menciptakan dan isinya, 2) Adam dan Hawa bertemu, 3) Nabi Nuh memperoleh daratan, 4) Nabi Musa membelah laut, 5) Kelahiran Nabi Isa, 6) Turunya ayat Kursi, 7) Nabi Muhammad hijarah dari Mekkah ke Madinnah.

Dengan berbagai kegiatan yang sakral Aliran Kejawen Tali Jiwo dilakukan di bulan *Suro*, seperti: *wening*, kegiatan ini adalah aktivitas menenangkan diri ataupun lebih dekat dengan intriopeksi diri pada suatu tingkah laku tahun kemarin ataupun setahun mendatang sebab intinya manusia tempatnya lupa dan salah, melalui kegiatan tersebut semoga para pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo dapat berubah yang awalnya tidak baik jadi semakin baik serta yang awalnya kurang baik menjadi semakin lebih baik lagi.

Aliran Kejawen Tali Jiwo adalah suatu aliran kejawen, yang amalannya sesuai dengan budaya jawa dan norma agama. Sebab dalam aliran Kejawen Tali Jiwo tersirat berbagai nilai jawa dan tasawuf dalam Islam. Yang mana terlihat dalam perumusan masalahnya yaitu papat kiblat lima pancer dan berbagai kegiatan di bulan Sura.

Bulan muharam merupakan salah satu bulan yang di sucikan⁸ didalam kitab suci Al-Qur'an. Sebab mempunyai nilai yang istimewa dan bulan tersebut banyak kejadian yang terkait dengan sejarah para Nabi.

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya jika bulan sura merupakan awal bulan baru Jawa, yang disamping harus diperingati, juga harus digunakan untuk perenungan berbagai kejadian besar yang sudah terjadi untuk mengambil manfaatnya. Jika bangsa eropa memperingati 1 Januari yang merupakan tahun baru masehi dengan berpesta, maka kita selaku masyarakat jawa yang mempunyai tradisi senang lelalku, selayaknya jika kita harus melestarikan tradisi tersebut, sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama dan tirakatan⁹.

Tirakatan mengacu pada tradisi Aliran Kejawen Tali Jiwo dilakukan dengan berdiam diri, seperti layaknya mediasi, dan merenungkan apa yang telah dilakukan selama setahun yang lalu dan mencoba melihat dan merencanakan apa yang akan terjadi dan apa yang akan dilaksanakan dalam setahun kedepan¹⁰, dibarengi dengan memohon doa pada Allah, yang isinya:

- a. Memohon ampun untuk pribadi kita sendiri, keluarga dan para pendiri Aliran Kejawen Tali Jiwo yang sudah mengabdikan diri dalam mengembangkan ilmu.
- b. Supaya selalu diberikan kekuatan dan ketabahan dalam mendapatkan kebahagiaan serta ketentraman lahiriah dan batiniah, diberikan kemudahan dalam meraihnya dan terhindar dari semua macam bahaya.
- c. Supaya seluruh pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo hidup rukun dalam rasa persaudaraan yang erat jadi bisa meneruskan harapan dan

⁸ Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm 64.

⁹ Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalihan Normatif Versus Kebatinan*. (Yogyakarta: LKIS), hlm 219

¹⁰ Ibu Sri Rejeki, pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo, tanggal 29 Juni 2020, jam 10.15 WIB

pengabdian leluhurnya dan jadi insan yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta agamanya.

Dalam tradisi yang dilaksanakan setiap malam suro, ada 3 hal yang harus dimengerti dan dilakukan yakni;

- a. *Melek*: tidak tidur, supaya dapat mengintropeksi dirinya dengan sedalam-dalamnya atas apa yang sudah dikerjakan selama ini. Melalui introprksi tersebut, kita akan sanggup memahami kelebihan dalam dirikita yang harus dimaksimalkan, kekurangan yang harus dikoreksi dan kelemahan yang harus di jauhi yang nantinya akan mempermudah kita dalam mengenali diri kita secara utuh.
- b. *Meneng*: diam tidak berbicara supaya bisa berpikir tentang bagaimana memperbaikinya dan mengintropeksi diri.
- c. *Mlaku*: Jalan, artinya “lakonono ojo ming melek lan meneg” langkah perbaikannya harus dilakukan sebab gimanapun baiknya sebuah rencana, tidak akan berguna jika tidak dilaksanakan.

Di bulan Suro, Aliran Kejawen Tali Jiwo, juga memiliki ritual pengangkatan anggota baru, yang dalam konsep Islam sering disebut sebagai baitat. Dimana dalam kegiatan pengesahan pengikut baru Aliran Kejawen Tali Jiwo adalah tindakan simbolis para pengikutnya, baik berbentuk religi ataupun tradisi. Hal tersebut terlihat dari perlengkapan ritual yang mengharuskan memanjatkan doa pada Allah. Hal tersebut adalah sikap religius dimana manusia mengikatkan dirinya pada Allah, menyerahkan dirinya dan sangat bergantung terhadap Allah adalah kunci pokok selamat, melalui kekuatan sendiri manusia tak akan sanggup menyelamatkan dirinya dan sebab itulah manusia menyerahkan diri¹¹.

Begitupun selamatan yang dilakukan dalam pengesahan pengikut baru Aliran Kejawen Tali Jiwo tersebut, dimaksudkan sebagai permohonan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'alla* supaya menutunkan wayu pada para calon pengikut yang akan dinobatkan sebagai pengikut

¹¹ Bapak Sugeng Suseno, pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo, tanggal 28 Juli 2020, jam 15.00 WIB.

serta diharap juga supaya jadi pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo yang baik, tahu benar ataupun salah, dapat menjadi insan yang mempunyai budi pekerti yang baik sehingga berguna bagi masyarakat serta bangsa Indonesia¹².

Terdapat berbagai perlengkapan yang dipakai dalam ritual pengesahan pengikut baru Aliran Kejawen Tali Jiwo. Setiap *ubo rampe* memiliki makna masing-masing.:

- a. Nasi tumpeng (*buceng*). Adalah makanan tradisonal masyarakat jawa yang terbuat dari nasi. Berdasarkan sejarah, tumpeng bukan sebatas makanan untuk menahan lapar, akan tetapi didalamnya ada unsur ketuhanan dalam keyakinan masyarakat Jawa. Tumpeng yang berbentuk kerucut adalah lambang asal manusia dan dunia yang memfokuskan pada hubungan manusia dengan Tuhannya dan pada akhirnya berserah diri pada keputusan sang Khalik. Berasal dari tingkah laku manusia menuju tewujudnya “Manunggaling Kawula Gusti” dan berkahir pada “sangkan paraning dumadi” yang artinya semua hal yang ada didunia akan kembali kepada Allah. Sehingga penggunaan tumpeng dalam selamatan adalah lambang permohonan pada Allah agar keinginannya dikabulkan. Tumpeng yang dipakai dalam selamatan di Aliran Kejawen Tali Jiwo sebanyak 8 macam yakni;
 - 1) *Tumpeng megono*, adalah lambang doa pada Allah supaya pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo mempunyai kesopan santunan, tidak bersikap sombong walaupun mempunyai sesuatu yang tidak orang lain miliki.
 - 2) *Tumpeng Kuat*. Adalah lambang permohonan supaya pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo mempunyai daya tahan fisik dan mempunyai tali persaudaraan yang erat antar sesama pengikutnya.

¹² Bapak Sugeng Suseno, pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo, jam 15.00 WIB

- 3) *Tumpeng Tulak*. Adalah lambang doa pada Allah Subhanahu Wa Ta'alla. agar para pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo dihindarkan dari mala bahaya.
 - 4) *Tumpeng Slame*. Adalah doa pada Allah Subhanahu Wa Ta'alla. agar memberi keselamatan kepada seluruh keluarga besar Aliran Kejawen Tali Jiwo.
 - 5) *Tumpeng Rombyong*. Merupakan simbol permohonan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'alla, agar para pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo bisa hidup rukun, damai dan disenangi siapapun dan dimanapun..
 - 6) *Tumpeng Kabuli*. Adalah lambang doa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'alla agar memberikan kesuksesan kepada para pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo dalam mengarungi kehidupan dan mempunyai tingkatan yang tinggi baik disisi manusia ataupun disisi Allah Subhanahu Wa Ta'alla.
 - 7) *Tumpeng Dinar*. Merupakan simbol permohonan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'alla agar pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo terhindar dari sesuatu yang tidak baik.
 - 8) *Tumpeng Golong*. Adalah lambang doa pada Allah Subhanahu Wa Ta'alla agar menyatukan seluruh pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo walaupun mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.
- b. *Ingkung*, merupakan ayam yang dimasak utuh dan diberikan bumbu yang tidak pedas dan santan. Bagi masyarakat Jawa ingkung menggambarkan manusia pada saat ia masih bayi belum memiliki kesalahan. Ingkung juga menggambarkan rasa pasrah pada Allah. Ayam yang dibuat ingkung dihidangkan dengan kaki, sayap, dan leher yang terikat. Hal tersebut menggambarkan jika manusia harus selalu mengikat dirinya dari nafsu duniawi. Kaki dan tangan jangan sampai sembarang bertindak yang bertentangan dengan ajaran agama, serta mulut supaya tidak berucap sesuatu yang tidak penting,

terlebih kotor danjorok. Banyaknya ingkung yang dihidangkan sejumlah calon pengikut baru yang akan di saghkan. Dikarenakan pada intinya ingkung adalah sedekah dari para calon pengikut.

- c. Kain mori. Adalah salah satu media penting dalam acara pengesahan pengikut baru. Kain tersebut akan diserahkan pada pengikut barunya yang merupakan tanda jika sudah resmi jadi pengikut Aliran Kejawan Tali Jiwo. Kain tersebut diberikan yang intinya adalah sebagai pesan moral supaya setiap pengikut selalu ingat jika pada akhirnya akan dibungkus kain mori tersebut. Hal tersebut mengingatkan pengikutnya jika kematian adalah hak Allah, jika semua yang hidup nantinya pastinya akan mati. Sehingga, pemahaman ini mengahruskan pengikutnya tidak boleh sombong atas apa yang dimilikinya. Walaupun mempunyai keterampilan bela diri, akan tetapi semua pengikutnya dilarang berlaku sewenang—wenang pada sesamanya. Namun pengikutnya diharuskan untuk berani membela sesuatu yang benar dan menciptakan kemakmuran alam.¹³.

Pengesahan Warga baru Aliran Kejawan Tali Jiwo dilakukan pada bulan Suro. Hal tersebut dilakukan supaya nantinya setelah disahkan menjadi pengikut Aliran Kejawan Tali Jiwo bisa menegakan keadilan.

¹³ Bapak Sugeng Suseno, pengikut Aliran Kejawan Tali Jiwo, tanggal 28 Juli 2020, jam 15.00 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan selama melakukan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang dapat peneliti berikan adalah:

1. Nilai-nilai aqidah yang terdapat dalam konsep *papat kiblat lima pancer* di dalam Aliran Kejawen Tali Jiwo di Surakarta adalah bagaimana menentukan arah yang akan dijalani selama hidup dunia, karena pada intinya kiblat manusia hanya satu yaitu kepada Allah SWT. Dimana *pancer* atau pusat dari kehidupan adalah diri manusia itu sendiri, sehingga saat manusia sudah menemukan arah yang benar/ kiblat yang benar maka ketentraman hidup akan diperoleh.
2. Implementasi nilai-nilai aqidah yang terdapat dalam Kegiatan Suronan di Aliran Kejawen Tali Jiwo di Surakarta bahwa dalam perspektif Islam adalah bulan keberkahan sebab ada banyak kejadian penting sehingga pada bulan manusia melakukan intropeksi diri, dan makin mendekatkan dirinya pada Allah. Dapat mengenal serta mengetahui apa yang telah diperbuat, apa yang sedang diperbuat dan apa yang akan diperbuat, sehingga dapat menyatu dengan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan penulis terkait dengan skripsi ini adalah:

1. Kepada *stakeholder* di bidang pendidikan. Perlu dilakukan langkah-langkah pengenalan terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia, misalnya terkait Aliran Tali Jiwo. Dengan memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal, masyarakat akan lebih memahami peninggalan luhur dari nenek moyang yang nilai-nilainya masih relevan dengan kehidupan masyarakat hari ini.

2. Untuk peneliti selanjutnya. Terdapat sisi-sisi lain dari Aliran Tali Jiwo yang belum dibahas dalam penelitian ini, misalnya mengenai konsep kosmologi masyarakat penganut Aliran Tali Jiwo secara menyeluruh. Penelitian yang lebih utuh dan lebih luas terhadap Aliran Tali Jiwo tentu akan memberikan gambaran lebih utuh tentang filosofi yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.
3. Untuk masyarakat. Perlu dilaksanakan upaya pelestarian nilai-nilai kearifan dalam Aliran Kejawaen Tali Jiwo ditengah arus globalisasi agar bisa bertahan dan lestari sampai generasi mendatang mengingat tujuan dari aliran kejawaen ini, yaitu mendidik dan menjadikan manusia mempunyai budi pekerti yang luhur, dapat membedakan mana yang benar dan salah, mempunyai keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan YME dan melestarikan budaya asli Indonesia.

C. Penutup

Penulis mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga penelitian ini dapat memberikan tambahan meningkatkan taqwa kita kepada Allah SWT, bahwa apapun yang menjadi tujuan dari perjalanan ini kita di dunia, pada akhirnya, kepada Nya lah kita semua akan Kembali

Tidak ada gading yang tak retak. Kritik dan saran sangat penulis butuhkan sebagai upaya pengembangan penelitian ini secara khusus, dan pengembangan diri penulis secara umum yang tentu akan sangat berarti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abimayu, Petir, 2014. *Mistik Kejawaen : Menguak rahasia hidup orang Jawa*, (Banguntapan, Yogyakarta : Palapa)
- Agus, Bustanudin. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: "Pengantar Antropologi Agama"*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada)
- Al-Imam As-syahid Hasan Al-Banna. 1997. *Konsep Pembaharuan Masyarakat Islam* (terj. Suadi Sa'ad, Media Da'wah, Jakarta Pusat).
- Amien Jaiz, 1980. *Masalah Mistik Tasawuf dan Kebatinan*, (Bandung, PT Alma'arif).
- Amin, Darori. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media)
- Anselm Strauss & Juliet Corbin, 2003. *Basics of Qualitative Research, Grounded Theory Procedures and Techniques*, terj. M.Shodiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Dharsono Sony Kartika. 2007. *Budaya Nusantara*. (Bandung: Rekayasa Sains)
- Hamka, 1982. *Studi Islam*, (Pustaka Panjimas, Jakarta).
- Harun Nasution, 2008. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang).
- Hasan Sadili, 1980. *Ensiklopedia Indonesia*, (Ikhtiar baru, Jakarta)
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Kanisius, Jakarta, 1983). Hal. 38-40
- Imam Bawani, 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas,)
- Imam Muslim, 1968. *Soheh Muslim, Jilid 1*, (Darul Fiqh, Beirut)
- Jacob Vredenberg, 2005. *Metode dan Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Erlangga)
- Jalaluddin. 1996 *Psikologi Agama*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada)
- Kodiran, 1971. *Budaya Spiritual Jawa*, (LKIS, Yogyakarta)
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT. Gramedia.)

- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Lexy J. Moleong, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Lorens Bagus, 2005. *Kamus Filsafat*, (Jakarta, Granmedia).
- M. Hariwijaya, 2012. *Ngono Ya Ngono Ning Aja Ngono: Tafsir Deskriptif Seribu Satu Filsafat dan Kearifan Jawa*. (Yogyakarta: Penerbit Elmentera).
- Muhammad Anis Matta, 1998. *Pengantar Study Aqidah Islam*, (trj. Robbania Press, Jakarta dan Al-Manar)
- Muhammad bin Abdul Wahab, 1987. *Bersihkan Tauhid Anda dari Syirik*, (ter. Bey Arifin dkk, PT. Bina Ilmu, Surabaya, cet. I.).
- Muhammad Sholikhin, 2010. *Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi).
- Muhammad Sholikhin, 2012. *Di Balik 7 Hari Besar Islam* (Yogyakarta: Garudhawacana)
- Muin Umar, dkk, *Ushul Fiqih I*, 1986. (proyek pembinaan prasarana dan sarana perguruan tinggi agama /IAIN, Jakarta).
- Mulder, Niels. 1997. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubabahan Budaya Jawa, Muangthai dan Filipina*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.)
- Nasruddin Razak, 1984. *Dienul Islam*, (Al-ma'arif, Bandung).
- Pamungkas, Ragil. 2006. *Lelaku dan Tirakat: Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup*. (Yogyakarta: Narasi.)
- Sayyid Sabiq, 1989. *Aqidah Islam*, (CV. Diponegoro, Bandung, Cet. IX, 1989).
- Setya Yuwana Sudikan, 2002. *Metode Penelitian Sastra Lisan* (Surabaya: Citra Wacana Press)
- Seyyed Hossein Nars, 2003. *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, (Bandung, Mizan)
- Simuh. 1996. *Sufisme Jawa: Transformasi Tassawuf Islam ke Mistik Jawa*. (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya)
- Sunarto, 1997. *Dasar-dasar dan Konsep Penelitian* (Surabaya: Program Pascasarjana IKIP Surabaya)

- Suwardi Endraswara, 2003. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Jogjakarta: PT Narasi)
- Suyono, Capt. R.P. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Syekh Mahmud Syaltout, 1990. *Aqidah dan Syari'ah Islam*, (terj. Fahrudin HS, dan Nasruddin Thaha, Bumi Aksara, Jakarta).
- Tim Penyusun. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Woodward, Mark R. 1999. *Islam Jawa: Kesalihan Normatif Versus Kebatinan*. (Yogyakarta: LKIS).
- Yuhanar Ilyas, LC., 1992. *Kuliah Aqidah Islam*, (PII UM. Yogyakarta)
- Yunahar Ilyas. 1993. *Kuliah Akidah Islam*, (LPPI Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta).
- Yusuf Qardlawi, 1999. *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, (terj. Abdurohim Haris, Pustaka Progesif, Jakarta)

Wawancara

- Bapak Soeryo Kusumo, Pimpinan Aliran Kejawen Tali Jiwo, tanggal 28 Juni 2020, jam 19.00 WIB
- Bapak Sugeng Suseno, pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo, tanggal 28 Juni 2020, jam 19.45 WIB.
- Bapak Dwi Hasto, pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo tanggal 28 Juni 2020, jam 21.30 WIB
- Ibu Sri Rejeki, pengikut Aliran Kejawen Tali Jiwo, tanggal 28 Juni 2020, jam 20.30 WIB